

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sekolah Dasar di Daerah Terluar

KAMARUDDIN

 Penerbit
litrus.

**Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Sekolah Dasar di Daerah Terluar**

Ditulis oleh :
Kamaruddin
Akhsanul In'am
Abdul Haris
M. Nurul Humaidi

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juli 2024

Perancang sampul: Bagus Aji Saputra
Penata letak: Noufal Fahriza

ISBN :
vi + 104 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Juli 2024



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku yang berjudul Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Daerah Terluar ini dapat tersusun dan hadir di hadapan para pembaca. Buku ini merupakan hasil dari serangkaian kajian dan pengamatan yang mendalam terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar yang terletak di daerah-daerah terluar.

Pendidikan adalah pondasi utama dalam membangun karakter dan moral generasi muda. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, peran ini menjadi semakin krusial karena mencakup aspek spiritual dan etika yang menjadi penuntun dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penyelenggaraan pendidikan di daerah terluar seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, seperti keterbatasan akses, fasilitas, dan sumber daya manusia.

Buku ini hadir untuk memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas berbagai model pembelajaran PAI yang diterapkan di sekolah dasar di daerah terluar. Melalui kajian ini, kami berupaya menemukan dan mengevaluasi metode-metode yang paling efektif dan inovatif untuk memastikan bahwa pendidikan agama tetap berkualitas, meskipun dalam keterbatasan.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama di seluruh penjuru negeri, terutama di daerah-daerah yang paling membutuhkan perhatian. Semoga buku ini juga dapat menginspirasi berbagai pihak untuk terus berinovasi dan berkontribusi dalam dunia pendidikan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyusunan buku ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan dan kemudahan dalam setiap langkah kita untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

Salam

Penulis



DAFTAR ISI

Prakata iii

Daftar Isi v



BAB 1

Pendahuluan 1



BAB 2

Teori Model Pembelajaran 13

 Pengertian Teori Model Pembelajaran 13

 Model-model Pembelajaran 14



BAB 3

Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran 23

 Pendekatan Pembelajaran 23

 Strategi Pembelajaran 30

 Metode Pembelajaran 33



BAB 4

Optimalisasi Pembelajaran 39

 Pemanfaatkan Lingkungan 39

 Pemanfaatan Teknologi 41

 Kolaborasi 42



BAB 5

Efektivitas Model Pembelajaran PAI.....45

Model Pembelajaran PAI.....45

Efektivitas Pembelajaran73

Aktivitas, Respons, dan Hasil Pembelajaran81



BAB 6

Penutup 91

Daftar Pustaka95



PENDAHULUAN

Kemajuan suatu daerah sangat bergantung pada banyaknya putra-putri daerah yang memiliki talenta sesuai dengan kebutuhan daerah tersebut. Dengan kata lain, tingkat pendidikan di suatu daerah dapat menjadi indikator perkembangan dan kemajuan daerah tersebut (Elvira, 2021; Reskiadi & Subaidi, 2022; Sihabussalam, 2020). Pendidikan adalah faktor utama dalam menyediakan sumber daya manusia berkualitas yang diperlukan untuk kemajuan suatu daerah. Kontribusi pemikiran putra-putri daerah dalam pembangunan daerahnya tidak terlepas dari peran pemerintah dalam membantu mereka memperoleh pendidikan (Habibi, 2022). Pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengembangkan perilaku manusia (Lubis, 2016). Pendidikan tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu; tidak harus di dalam kelas atau pada jam pelajaran formal. Praktik pendidikan harus seimbang antara formal dan nonformal. Kebutuhan masyarakat akan sumber daya mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan umum, politik, budaya, sosial ekonomi, dan yang tak kalah penting adalah pendidikan agama (Rifa, 2021).



Pendidikan agama sangat penting dalam membentuk akhlak calon sumber daya manusia. Dengan menanamkan nilai-nilai agama, diharapkan terbentuk calon SDM yang handal (Oktavia, 2022; Syafiqurrohan, 2020). Nilai-nilai dalam Islam dianggap sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai ini berupa adab dan akhlak yang diambil dari al-Quran dan hadis. Berdasarkan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab al-Sunnah No. 4682 dan Tarmidzi dalam Kitab al-Radha' No. 1163: *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”*. Tujuan pendidikan nilai adalah pendidikan akhlak untuk menjalankan perintah-perintah Allah SWT, baik yang wajib maupun yang dianjurkan, dan bukan semata-mata untuk meraih kemenangan materiil di dunia (Frimayanti, 2017).

Di era modern, masyarakat membutuhkan bukan hanya kepintaran, tetapi juga etika dan moral yang baik. Salah satu cara untuk memperoleh ini adalah melalui pendidikan agama. Pendidikan agama tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari (Abidin, 2021). Malik Fajar mengakui bahwa hubungan antara Islam dan pendidikan sangat erat (Baba, 2018), seperti dua sisi mata uang. Ini menunjukkan bahwa Islam dan pendidikan memiliki hubungan filosofi yang mendasar. Sebagai fungsinya, Islam dan pendidikan adalah sarana terbaik untuk mengajarkan hal-hal baik yang bermanfaat bagi banyak pihak sesuai dengan perintah dan larangan yang ada.

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan, sehingga melibatkan peran keluarga, sekolah, dan lingkungan (Amin, 2018). Pendidikan adalah hal paling penting dalam kehidupan manusia; tanpa pendidikan, manusia tidak bisa mengatasi berbagai tantangan. Manusia membutuhkan pendidikan sebagai kekuatan. Pendidikan agama sangat penting sebagai pedoman hidup. Dalam pengembangan agama di setiap daerah, tokoh agama diperlukan untuk mensyiarkan ilmu agama dan menjelaskan pandangan hidup yang benar kepada masyarakat. Pendidikan agama membentuk karakter peserta didik



dengan perilaku yang baik (Sobihah, 2020). Pendidikan agama mencakup tidak hanya ibadah ritual tetapi juga implementasi ajaran dan nilai dalam kehidupan personal dan sosial. Dalam Islam, pendidikan disebut tarbiyah, yang secara bahasa berarti mendidik, berasal dari kata “*Rabba*” (QS. Al-Isra’: 24).

Tujuan utama dari pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah agar siswa mampu mengimplementasikan semua pengajaran dalam kehidupan nyata. Materi PAI harus dipahami dengan baik agar peserta didik dapat membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dalam bermasyarakat. Namun, peserta didik seringkali kesulitan memahami dan mencapai tujuan dari pendidikan agama. Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk membantu peserta didik mencapai harapan dari pembelajaran.

Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam mendukung pembelajaran untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik (Wadu, 2021). Karena sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di sekolah, pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan mengendalikan perilaku peserta didik dalam masyarakat (Oktavia, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna, lembaga pendidikan tersebut terletak di daerah yang terisolir. Di sana, masyarakat masih banyak yang berpendidikan rendah, serta fasilitas yang tersedia sangat terbatas. Beberapa kendala dalam penerapan pembelajaran di sekolah tersebut antara lain masih lemahnya praktik agama baik di kalangan guru maupun siswa. Meskipun sekolah berada tepat di depan masjid Al-Bihar, banyak yang masih enggan melaksanakan salat berjamaah. Selain itu, program pendidikan keagamaan di sekolah pada hari-hari besar juga lemah. Ditambah lagi, kesejahteraan guru kurang memadai, serta perhatian pemerintah setempat terhadap guru-guru juga masih kurang.

Kajian yang dilakukan oleh Famili R. (2018) berjudul “Pelaksanaan Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam bagi Guru PAI di



Sekolah Terpencil pada SSN 106 Seluma”. Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pengawas pendidikan agama Islam bagi guru PAI di sekolah terpencil kecamatan Sukaraja, kabupaten Seluma belum terlaksana dengan baik. Supervisi bagi guru PAI dilakukan oleh kepala sekolah dua kali dalam satu tahun ajaran, yaitu pada semester ganjil dan semester genap. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan supervisi ini antara lain jarak tempuh yang jauh, kondisi jalan yang sulit ditempuh terutama saat hujan karena licin dan berlumpur, serta kurangnya jumlah pengawas PAI karena banyak yang sudah pensiun tanpa ada penggantinya. Solusi yang diusulkan adalah menjalin kerjasama antara pengawas dan kepala sekolah agar supervisi pengawas pendidikan agama Islam bagi guru PAI dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Kajian yang dilakukan oleh Asni, Syukri, dan Wahyuni (2020) berjudul “Studi Perbandingan Motivasi dan Hasil Belajar PAI Menggunakan Strategi Pembelajaran Index Card Match dan Card Sort pada Siswa SD Kabupaten Bombana”. Kajian ini menemukan bahwa motivasi dan hasil belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di daerah terpencil merupakan masalah krusial di sekolah dasar wilayah terpencil di Bombana, Sulawesi Tenggara. Hasil kajian menunjukkan bahwa motivasi belajar PAI siswa dengan strategi *Index Card Match* dan *Card Sort* berada pada kategori tinggi, namun strategi *Index Card Match* memberikan hasil motivasi dan belajar yang lebih baik dibandingkan strategi *Card Sort*. Kajian ini diharapkan menjadi referensi baru bagi pelaksanaan proses belajar mengajar di tingkat SD, khususnya di daerah terpencil, dengan memanfaatkan bahan sederhana berupa kartu belajar yang tidak memerlukan teknologi canggih tetapi mengandalkan kemauan, variasi, dan kreativitas guru.

Kajian yang dilakukan oleh Khotimah H. dan Ilmiyah L. (2021) berjudul “Problematika Pembelajaran PAI di Daerah Terpencil: Studi atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia”. Kajian ini mengidentifikasi bahwa problematika dalam pembelajaran PAI di daerah terpencil meliputi keterbatasan fasilitas dan akses informasi/



sumber belajar. Solusi yang diajukan untuk mengatasi masalah ini antara lain: (a) pengadaan fasilitas yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah, masyarakat, atau pemerintah setempat; (b) pelatihan bagi guru, terutama guru PAI, untuk meningkatkan kemampuan dalam mengakses informasi dan sumber belajar siswa.

Kajian yang dilakukan oleh Mustaqim dan Romelah (2022) berjudul “Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di SDN 009 Bandarsyah Natuna”. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam pembentukan akhlak siswa di SD 009 Bandarsyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa akhlak siswa di SD 009 Bandarsyah umumnya baik, ramah, dan santun, meskipun masih ada beberapa siswa yang memerlukan perhatian lebih dalam hal menghormati, patuh, sopan, santun, dan berjabat tangan saat bertemu. Sebagai pendidik, guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator dalam pembentukan akhlakul karimah dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur berjamaah, membaca ayat Al-Quran di depan majelis guru setiap pagi Selasa, penyampaian santapan rohani setiap pagi Jumat, dan memperingati hari besar Islam. Metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak siswa meliputi metode cerita, contoh, pembiasaan, dan demonstrasi.

Kajian yang dilakukan oleh Lizawati dan Romelah (2022) berjudul “Implementasi Pembelajaran PAI pada Materi Pengenalan Huruf Hijaiyah Berbasis Multimedia Kelas 1 SDN 001 Ranai Kabupaten Natuna”. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa (1) langkah-langkah penggunaan multimedia huruf hijaiyah dalam pembelajaran di kelas meliputi: pendidik memutar audio visual tentang huruf hijaiyah, dan peserta didik mendengarkan serta menirukan bacaan huruf hijaiyah secara bersama-sama. Selanjutnya, guru membagikan kartu bertuliskan huruf hijaiyah dan meminta peserta didik untuk mengurutkan huruf hijaiyah dari alif hingga yaa secara individu dengan maju ke depan kelas. (2) Hasil implementasi pembelajaran PAI pada materi pengenalan huruf hijaiyah berbasis multimedia menunjukkan bahwa



peserta didik lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan menggunakan buku paket.

Kajian yang dilakukan oleh Arif dan Romelah (2023) berjudul “Implementasi Pembelajaran PAI melalui Media Film Kisah Nabi di SMPIT NIQ Bunguran Timur-Natuna”. Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi penggunaan media film kisah Nabi pada pembelajaran PAI kelas VIII SMPIT Natuna pada 1 Agustus 2022 dan hasilnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media film kisah Nabi dalam pembelajaran PAI meningkatkan semangat dan antusiasme peserta didik, merangsang mereka untuk belajar memecahkan masalah, serta memberikan pengalaman baru bagi mereka.

Kajian yang dilakukan oleh Siti Wasingah (2017) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam” bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan peningkatannya. Kajian ini dilakukan dalam dua siklus. Peningkatan hasil belajar dari pertemuan pertama dan kedua pada Siklus I hingga Siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kajian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2017) berjudul “Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas IV SDN Warugunung 1 Surabaya Semester I” memiliki beberapa tujuan, yaitu; (1) menggambarkan mekanisme pengembangan modul Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada peserta didik kelas IV SDN Warugunung 1 semester I, dan (2) menggambarkan validitas serta mengevaluasi efektivitas implementasi modul Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada peserta didik kelas IV SDN Warugunung 1 semester I. Hasil analisis menunjukkan kevalidan modul Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan,



dengan nilai rata-rata 3,52, yang berarti modul ini layak digunakan dengan sedikit perbaikan.

Kajian selanjutnya yang dilakukan oleh Willi Ashadi (2017) berjudul “Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikultural (Studi di Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta)” bertujuan menggambarkan implementasi Pendidikan Agama Islam dengan sudut pandang multikultural di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dan dampaknya terhadap pembentukan karakter inklusif dan toleran di kalangan siswa. Hasil analisis kajian ini menyatakan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Tumbuh 1 Yogyakarta bersifat inklusif dan multikultural. Materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan lebih menekankan pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil’alamin, dan guru secara kreatif menggabungkan berbagai metode pengajaran dalam menyampaikan materi.

Kajian yang dilakukan oleh Nia Imaniar Rahmah (2017) berjudul “Pemikiran Abraham Harold Maslow Tentang Motivasi & Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” bertujuan untuk menjelaskan konsep motivasi menurut Abraham Maslow yang dipahami sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi demi mencapai aktualisasi diri. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan ini adalah untuk menjadi seorang muslim yang taat dan menjalankan amanahnya sebagai khalifah Allah.

Kajian oleh Syahri Ramadhan (2017) berjudul “Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta” menunjukkan beberapa temuan penting: (1) Di MTs Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta, sejumlah metode kombinasi dapat diidentifikasi sebagai pendekatan yang sesuai dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran Utsman Najati. Pendekatan ini melibatkan motivasi, pengulangan materi, partisipasi aktif siswa, tingkat fokus siswa, pembagian pembelajaran, dan perubahan akhlak secara bertahap. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi proses ini termasuk faktor pendukung seperti keselarasan antara program sekolah dan madrasah, pemisahan peserta didik berdasarkan jenis



kelamin, ketersediaan fasilitas yang memadai, peraturan yang ketat, teladan positif dari pengajar, dan kecakapan pengajar dalam menggunakan berbagai metode pengajaran. Sementara itu, faktor penghambat melibatkan ketersediaan RPP yang kurang optimal, padatnya program madrasah dan pondok, variasi performa dan kemampuan peserta didik, keterbatasan media referensi pembelajaran, kecakapan pengajar yang belum merata, kurangnya kedisiplinan, dan kurangnya keteladanan dari berbagai pihak.

Kajian oleh Moch. Sya'roni Hasan (2017) bertujuan untuk menggambarkan elemen yang diperlukan dalam setiap kurikulum selama proses pembelajaran. Kajian ini menyebutkan beberapa elemen dalam kurikulum, yaitu tujuan kurikulum, isi kurikulum, metode pengajaran, media pengajaran, evaluasi, serta penyesuaian dan penyempurnaan pembelajaran. Kajian ini juga menyebutkan beberapa model pendekatan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai alternatif pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Model pengembangan kurikulum dengan pendekatan Subjek Akademis,
2. Model pengembangan kurikulum dengan pendekatan Humanistik,
3. Model pengembangan kurikulum dengan pendekatan Teknologi,
4. Model pengembangan kurikulum dengan pendekatan Rekonstruksi Sosial,
5. Model pengembangan kurikulum dengan pendekatan Eklektik.

Kajian yang dilakukan oleh Usman, dkk (2017) yang berjudul “*Islamic Educational Transformation: A Study of Scientific and Competence Development in the Study Program of Islamic Education in State Islamic Universities*” bertujuan untuk mendeskripsikan serta menemukan masalah baru dalam pengembangan ilmu dan kurikulum PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pengembangan kurikulum dengan pendekatan integrasi-interkoneksi telah terlihat dalam beberapa aspek seperti penentuan jurusan, kebijakan, program,



dan proses pembelajaran. Semua aspek tersebut telah berkembang dari metode konvensional menuju metode yang lebih kontemporer.

Kajian oleh Salis Irvan Fuadi (2018) berjudul “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Kredit Semester (SKS)” bertujuan untuk mendeskripsikan materi, metode, dan evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum.

Kajian oleh Munawar Rahmad (2018) berjudul “Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Yang Damai, Moderat, dan Toleran” bertujuan mendeskripsikan model perkuliahan PAI yang damai, moderat, dan toleran di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Kajian ini menemukan bahwa model perkuliahan yang terbuka melibatkan keterbukaan dosen, materi, dan metode. Keterbukaan dosen ditunjukkan dengan sikap dan pemikiran dosen yang melihat perbedaan paham, mazhab, dan agama sebagai hal yang alami dan tidak bersifat eksklusif.

Kajian oleh Hidayat dan Syahidin (2019) berjudul “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik” bertujuan untuk mendeskripsikan penghayatan ajaran dan nilai Islam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil kajian, model *contextual teaching and learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan banyak keterlibatan peserta didik dalam mengintegrasikan materi ke dalam situasi kehidupan nyata.

Kajian oleh Debi Musdalifah (2019) berjudul “Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMA An Nuriyyah Bumiayu” bertujuan menggambarkan model rencana dan implementasi metode *experiential learning* terhadap proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA An Nuriyyah Bumiayu, serta respon peserta didik terhadap metode tersebut.

Kajian oleh Mudhofar (2019) tentang kemampuan pedagogi guru PAI dalam menjalankan proses pembelajaran di SDN Bulupitu, Malang, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana guru memahami karakter dan latar belakang siswanya. Kesimpulan dari wawancara,



observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di SD Negeri Bulupitu sudah memadai. Pengajar mampu memberikan motivasi, inspirasi, kreativitas, dan inovasi.

Kajian oleh Wahyu Budi Utomo (2020) berjudul “Aplikasi Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) Metode IBI (*Inquiry Based Learning*) Berbasis *Zone Activity* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga” bertujuan untuk mendeskripsikan aplikasi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan metode *inquiry based learning* berbasis *zone activity* yang diterapkan di SD Lebah Putih Salatiga. Kajian ini adalah kajian lapangan.

Kajian oleh Kaspullah dan Suriadi (2020) berjudul “*Globalization In Islamic Education (Internalization Strategy Of Local Values In Islamic Education In The Era Of Globalization)*” bertujuan untuk menggambarkan penghayatan nilai kebijakan lokal dalam pendidikan Islam. Kajian ini menggunakan jenis kajian kepustakaan (*library research*). Hasil analisis menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan upaya untuk menjaga dan melindungi nilai dan ajaran budaya setempat, yang juga berfungsi untuk menguatkan ajaran dan nilai pendidikan Islam.

Kajian oleh Liandy, Kamaruddin, dan Maulida (2021) berjudul “Kunci Sejuta Mimpi; Studi Historis Pendidikan Kampung Kampung Terpencil-Sedanau” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah pendidikan kampung segram yang melibatkan proses dalam pembangunan sekolah maupun tenaga pendidik.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna, lembaga pendidikan ini terletak di daerah terisolir dengan masyarakat yang masih banyak berpendidikan rendah serta fasilitas yang serba terbatas. Beberapa kendala dalam penerapan pembelajaran di sekolah tersebut perlu diidentifikasi dan ditangani dengan tepat.

Pertama, praktik agama baik oleh guru maupun siswa masih lemah. Hal ini mencerminkan kurangnya penerapan nilai-nilai agama



dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, yang seharusnya menjadi contoh bagi peserta didik. Kedua, meskipun sekolah berada tepat di depan masjid Al-Bihar, siswa masih enggan untuk salat berjamaah. Ini menunjukkan bahwa fasilitas keagamaan yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal oleh para peserta didik. Ketiga, program pendidikan keagamaan di sekolah pada hari-hari besar masih lemah. Ini mengindikasikan kurangnya kegiatan keagamaan yang dapat memperkuat nilai-nilai agama dan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya agama dalam kehidupan mereka. Keempat, kesejahteraan guru dan perhatian dari pemerintah setempat kepada guru-guru masih kurang. Hal ini berpengaruh pada motivasi dan kinerja guru dalam mengajar serta membimbing peserta didik.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk peningkatan kesejahteraan guru, penguatan program pendidikan keagamaan, dan pemanfaatan optimal fasilitas keagamaan yang ada. Dukungan dari pemerintah setempat dan masyarakat juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia.







TEORI MODEL PEMBELAJARAN

| Pengertian Teori Model Pembelajaran

Salah satu elemen terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran. Model ini dianggap penting karena beberapa alasan (Asyafah, 2019): (a) Pemilihan model pembelajaran yang efektif memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran; (b) Model pendidikan dapat memberikan informasi sesuai perencanaan pengajar; (c) Beragamnya model pembelajaran yang digunakan akan membangkitkan semangat belajar peserta didik serta menghindari kejenuhan, yang dapat mempengaruhi minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (d) Peserta didik dapat menemukan cara belajar yang tepat karena dalam suatu kelas, mereka memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda; (e) Memudahkan pengajar untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka; dan (f) Membangkitkan semangat pembaruan dalam menjalankan tugas bagi para pengajar.



Secara etimologis, model memiliki arti pola. Model dapat dilihat sebagai kata kerja, kata sifat, atau kata benda. Sebagai kata benda, model berarti gambaran; sebagai kata sifat, model berarti contoh; dan sebagai kata kerja, model berarti memperagakan (Asyafah, 2019). Secara umum, model dapat dipandang sebagai gambaran atau contoh yang menyederhanakan informasi yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami. Pembelajaran adalah proses perolehan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pemahaman baru melalui pengalaman, studi, atau instruksi. Ini adalah bentuk perubahan perilaku atau kapasitas kognitif pada individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar dan dapat melibatkan berbagai bentuk pengalaman, termasuk pengamatan, percobaan, latihan, dan instruksi (Malawi & Kadarwati, 2017).

Maka, model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model ini berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhana (2014) bahwa model pembelajaran adalah tahapan proses pembelajaran yang disusun sejak pembelajaran dimulai hingga berakhir, yang menggambarkan kegiatan pengajar dan peserta didik secara terperinci. Model pembelajaran identik dengan cara belajar peserta didik dan cara mengajar guru.

| Model-model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Langsung

Joyce dan Weil (2009) menggambarkan pembelajaran langsung sebagai pendekatan di mana guru mengendalikan semua aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Guru bertanggung jawab untuk menyampaikan materi dengan cara



yang jelas dan terstruktur, serta memastikan siswa mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan cermat.

Model pembelajaran langsung memiliki beberapa karakteristik yang khas. Pertama, pendekatan ini menekankan instruksi yang eksplisit dan terstruktur, di mana guru memberikan petunjuk yang jelas tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana melakukannya. Kedua, pembelajaran langsung memperkuat struktur yang jelas dalam penyampaian materi, dengan mengorganisir pembelajaran menjadi langkah-langkah yang logis dan sistematis. Selain itu, model ini melibatkan demonstrasi dan pemodelan oleh guru untuk menunjukkan cara penerapan konsep atau keterampilan tertentu. Siswa juga diberikan kesempatan untuk berlatih secara terbimbing dan mandiri, dengan guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan langsung mengoreksi kesalahan.

Meskipun model pembelajaran langsung efektif dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan secara jelas dan terstruktur, ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, model ini cenderung berfokus pada peran guru sebagai pusat pembelajaran, yang dapat mengurangi kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Akibatnya, siswa mungkin menjadi pasif dan hanya menerima informasi tanpa melakukan pemahaman mendalam atau berpikir kritis. Kedua, pembelajaran langsung sering kali menggunakan metode ceramah yang monoton, yang dapat membuat siswa merasa bosan dan kehilangan minat terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, model ini kurang memperhatikan perbedaan individu di antara siswa, seperti gaya belajar yang berbeda, kemampuan, dan minat. Hal ini dapat menyebabkan beberapa siswa merasa tertinggal atau tidak mendapatkan perhatian yang cukup sesuai kebutuhan mereka. Terakhir, pembelajaran langsung juga kurang mendorong keterampilan kolaboratif dan interaksi sosial antar siswa, yang penting untuk pengembangan keterampilan sosial



dan kerja sama. Oleh karena itu, meskipun model pembelajaran langsung memiliki kelebihan dalam hal penyampaian materi, perlu adanya penyesuaian dan integrasi metode pembelajaran lain untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut.

2. Model Pembelajaran *Discovery/Inquiry*

Menurut Bruner (1961), model pembelajaran *discovery* adalah pendekatan di mana siswa aktif terlibat dalam mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui interaksi langsung dengan materi pembelajaran. Bruner menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, mengamati, dan mengalami konsep-konsep tertentu secara langsung.

Model pembelajaran *discovery* memiliki sejumlah karakteristik yang mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah fokus pada eksplorasi dan pengalaman langsung, di mana siswa didorong untuk aktif dalam menemukan dan memahami konsep atau prinsip tertentu melalui observasi, eksperimen, atau penyelidikan. Selain itu, model ini menekankan pemecahan masalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data relevan, dan mencari solusi sendiri. Kolaborasi dan diskusi antara siswa juga menjadi karakteristik penting dalam model ini, karena memungkinkan mereka untuk berbagi ide, menyelidiki konsep bersama-sama, dan mencapai pemahaman yang lebih dalam.

Pembelajaran *discovery* juga mendorong pengembangan keterampilan kritis seperti analisis, sintesis, dan penalaran, karena siswa dihadapkan pada tantangan untuk mengeksplorasi dan memahami konsep secara mendalam. Model ini juga menekankan refleksi dan evaluasi, di mana siswa diminta untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka, mengevaluasi temuan mereka, dan mempertimbangkan implikasi dari apa yang mereka pelajari. Dengan demikian, karakteristik model pembelajaran *discovery*



menyoroti peran sentral siswa dalam pembelajaran aktif dan konstruktif, dengan fokus pada eksplorasi, pemecahan masalah, kolaborasi, pengembangan keterampilan kritis, serta refleksi dan evaluasi diri.

3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Thomas dan Thorne (2000), model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan di mana siswa ditempatkan sebagai pusat pembelajaran dengan diberikan konteks atau skenario masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau bidang studi mereka. Siswa kemudian bekerja secara kolaboratif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi untuk masalah tersebut, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik khas. Pertama, pendekatan ini menekankan penggunaan masalah autentik dan menarik sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah tersebut sering kali kompleks, ambigu, dan membutuhkan pemikiran kritis untuk dapat diselesaikan. Kedua, dalam model ini, siswa diberi otonomi untuk mengeksplorasi masalah tersebut sendiri atau dalam kelompok. Mereka mengidentifikasi kebutuhan informasi, merencanakan strategi pencarian, dan menggunakan berbagai sumber daya untuk mencari solusi. Ketiga, proses pembelajaran berbasis masalah melibatkan pembelajaran aktif, di mana siswa secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah, diskusi, dan refleksi. Mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama tim.

Keempat, model ini mendorong pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja bersama untuk memecahkan masalah, berbagi ide, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Ini tidak hanya meningkatkan kerja sama antar-siswa, tetapi



juga memperkaya pengalaman pembelajaran mereka. Kelima, pembelajaran berbasis masalah sering kali melibatkan refleksi atas proses pembelajaran, di mana siswa mempertimbangkan strategi yang mereka gunakan, kesulitan yang mereka hadapi, dan pembelajaran yang mereka peroleh. Ini membantu mereka untuk meningkatkan pemahaman mereka dan mengembangkan keterampilan metakognitif mereka.

Dengan demikian, karakteristik model pembelajaran berbasis masalah mencakup penggunaan masalah autentik, pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif, yang secara efektif mempromosikan pengembangan keterampilan kritis dan pemahaman yang mendalam pada siswa.

4. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Jonassen dan Hung (2008) mendefinisikan model pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan di mana siswa belajar secara aktif melalui keterlibatan dalam proyek-proyek autentik yang menantang dan memiliki makna. Proyek-proyek ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penyelidikan, eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi terhadap pembelajaran yang mereka alami.

Model pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa karakteristik yang mencerminkan pendekatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pertama, model ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa memiliki peran utama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek mereka sendiri. Mereka diberi otonomi untuk memilih topik atau masalah yang menarik bagi mereka dan bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek tersebut. Kedua, proyek-proyek dalam model ini sering kali menggambarkan situasi nyata atau masalah dunia nyata, yang mendorong minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa



untuk melihat relevansi dan aplikasi praktis dari pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh.

Ketiga, pembelajaran berbasis proyek mendorong kolaborasi dan kerjasama antar-siswa. Siswa bekerja sama untuk menghadapi tantangan yang kompleks, berbagi ide, menyelesaikan masalah, dan mencapai tujuan bersama. Keempat, proyek-proyek ini sering kali membutuhkan penerapan keterampilan lintas mata pelajaran, seperti keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, analisis, dan kreativitas. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan yang penting untuk sukses di era modern. Terakhir, model ini mendorong refleksi terhadap proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka, mengevaluasi kemajuan mereka, dan mengidentifikasi pembelajaran yang mereka peroleh dari proyek tersebut.

Dengan demikian, karakteristik model pembelajaran berbasis proyek menyoroti peran penting siswa dalam pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, relevansi proyek dengan dunia nyata, penerapan keterampilan lintas mata pelajaran, dan refleksi atas pembelajaran yang dialami siswa.

5. Model Pembelajaran Konstekstual

Brown, Collins, dan Duguid (1989) dalam teori pembelajaran situatif, menyoroti pentingnya pembelajaran yang terjadi dalam konteks praktik komunitas yang memiliki signifikansi bagi siswa. Mereka menekankan bahwa pembelajaran sebaiknya tidak dipisahkan dari situasi di mana pengetahuan tersebut akan digunakan.

Model pembelajaran kontekstual menawarkan pendekatan yang menempatkan proses pembelajaran dalam konteks yang relevan dan bermakna bagi siswa. Salah satu fitur utamanya adalah pemanfaatan situasi nyata atau konteks kehidupan sehari-hari sebagai dasar untuk pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Selain itu,



pembelajaran kontekstual sering kali melibatkan pendekatan berbasis masalah atau proyek, di mana siswa diajak untuk menyelesaikan tantangan atau proyek dalam konteks yang autentik. Kolaborasi antara siswa juga didorong dalam model ini, memungkinkan mereka untuk belajar bersama dan membangun pemahaman bersama dalam situasi kontekstual.

Partisipasi aktif siswa, baik dalam eksplorasi materi pembelajaran maupun dalam menciptakan solusi untuk masalah yang dihadapi, adalah karakteristik lain dari pembelajaran kontekstual. Selain itu, refleksi terhadap pengalaman pembelajaran dalam konteks nyata dan evaluasi terhadap pemahaman siswa juga menjadi bagian penting dari model ini. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menjalin koneksi antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka, serta memberikan dukungan dan umpan balik sesuai kebutuhan.

Dengan karakteristik-karakteristik ini, model pembelajaran kontekstual bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, relevan, dan mendalam bagi siswa. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa agar mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi dunia nyata.

6. Model Pembelajaran Kooperatif

Johnson dan Johnson (2009), yang merupakan perintis dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif, mendefinisikannya sebagai pendekatan di mana siswa bekerja sama secara aktif dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Mereka menekankan pentingnya kolaborasi, tanggung jawab bersama, dan saling membantu antar-siswa dalam mencapai keberhasilan baik secara individu maupun kelompok.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya. Pertama, model ini menekankan kerja sama aktif antara siswa



dalam kelompok kecil. Siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, dengan setiap anggota kelompok memiliki peran penting dalam kontribusinya terhadap kelompok secara keseluruhan. Kedua, model ini mempromosikan interaksi positif antara siswa. Mereka belajar untuk berkomunikasi secara efektif, mendukung satu sama lain, dan menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok. Ketiga, terdapat struktur yang terorganisir dengan baik dalam model pembelajaran kooperatif. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan petunjuk yang jelas, mengatur peran dan tanggung jawab dalam kelompok, dan memastikan setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif.

Keempat, model ini mendorong tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa belajar untuk merasa bertanggung jawab atas kesuksesan pembelajaran kelompok dan saling memberi motivasi untuk berkontribusi secara maksimal. Kelima, pembelajaran kooperatif juga melibatkan refleksi atas pembelajaran yang terjadi. Siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman pembelajaran mereka, mengevaluasi kontribusi mereka dalam kelompok, dan mengidentifikasi area untuk peningkatan di masa mendatang.

Dengan karakteristik-karakteristik ini, model pembelajaran kooperatif menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, inklusif, dan mempromosikan pertumbuhan akademik dan sosial siswa.







PENDEKATAN, STRATEGI, DAN METODE PEMBELAJARAN

Dalam konteks pembelajaran, penting untuk memahami pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini memungkinkan guru untuk menghindari menggunakan istilah-istilah yang tidak relevan atau tidak dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran. Berikut adalah tiga konsep yang perlu dipahami dalam menerapkan model pembelajaran.

| Pendekatan Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendekatan dijelaskan sebagai proses atau sikap untuk mendekati diri kepada sesuatu, yang juga bisa merujuk pada sudut pandang atau cara melihat suatu obyek atau masalah dalam bahasa Inggris yang disebut sebagai *approach*. Nurjannah (2014) mengartikan pendekatan dalam dua konteks, yakni sebagai paradigma atau perspektif terhadap sesuatu dan sebagai disiplin ilmu untuk meneliti fenomena tertentu. Dalam



konteks pembelajaran, pendekatan ini mengacu pada strategi dan aktivitas pengajaran yang digunakan guru. Setiap pendekatan memiliki karakteristik uniknya sendiri tergantung pada tujuan dan fungsi pembelajaran yang ingin dicapai, meskipun harus tetap fleksibel namun terstruktur (Lutvaidah, 2016).

Roy Killen mengidentifikasi dua pendekatan utama dalam pembelajaran, yaitu pendekatan berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru biasanya melibatkan instruksi langsung yang dipimpin oleh guru dengan pendekatan deduktif dan ekspositori. Sebaliknya, pendekatan yang berpusat pada siswa menekankan pada kegiatan aktif siswa dengan metode seperti *discovery learning* dan *inquiry-based learning*, serta pendekatan yang lebih induktif (Sanjaya, 2016).

Pendekatan berpusat pada guru adalah model pembelajaran tradisional di mana semua aktivitas dipandu oleh guru, sering kali melalui metode ceramah. Di sisi lain, pendekatan berpusat pada siswa memberikan ruang lebih banyak bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, dengan guru berperan sebagai mediator dan fasilitator. Dalam pendekatan ini, variasi metode, media, dan strategi pembelajaran lebih beragam karena siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis (Harisnur & Suriana, 2022).

Namun, jika diperinci lebih lanjut, konsep pendekatan pembelajaran tidak terbatas hanya pada dua pendekatan yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut ini merupakan beberapa pendekatan pembelajaran alternatif yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

1. Pendekatan *Discovery* dan *Inquiry*

Dalam pendekatan ini, siswa akan mengikuti serangkaian proses seperti observasi, pengukuran, klasifikasi, analisis, dan menyimpulkan. Pada metode *discovery*, siswa diberi studi kasus untuk diselesaikan melalui serangkaian eksperimen. Sedangkan



pada metode *inquiry*, siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah secara mandiri dengan bimbingan dari guru. Pada metode *inquiry*, diperlukan keterampilan tingkat tinggi karena siswa harus merencanakan, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menganalisis temuan, dan menarik kesimpulan (At-Taubany & Trianto, 2017). Sesuai dengan Depdiknas, pendekatan *inquiry* menuntut siswa untuk bertindak sebagai peneliti, dengan guru berperan memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman siswa terhadap inti permasalahan yang dihadapi (Lukmanul Hakim, 2019).

2. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merujuk pada pendekatan yang mempertimbangkan kondisi atau situasi khusus di mana suatu fenomena terjadi. Dalam berbagai bidang seperti linguistik, pendidikan, dan ilmu komputer, pendekatan kontekstual sering menekankan pentingnya memahami dan mempertimbangkan lingkungan atau kondisi sekitar untuk menafsirkan informasi atau fenomena. Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap suatu hal. Pendekatan kontekstual juga menekankan bahwa makna atau tindakan tidak dapat sepenuhnya dipahami jika tidak dipertimbangkan dalam konteks yang sesuai. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk menginterpretasi dan merespons informasi atau fenomena dengan mempertimbangkan situasi di sekitarnya. Beberapa aspek kunci dari pendekatan kontekstual meliputi ketergantungan pada konteks, relevansi, dinamika perubahan, pentingnya informasi tambahan, serta pengaruh budaya dan nilai-nilai. Dengan memperhatikan konteks, pendekatan kontekstual bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat terhadap informasi atau fenomena yang diamati. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu



seperti linguistik, ilmu komunikasi, antropologi, psikologi, dan lain-lain (Musfiqon, 2015).

3. Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran dan pendekatan dalam pendidikan yang menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Teori ini mengajukan bahwa pembelajaran tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan secara pasif dari guru ke siswa, tetapi melibatkan aktivitas mental dan konstruksi pemahaman oleh individu melalui pengalaman dan refleksi. Poin-poin kunci dari konstruktivisme meliputi pembelajaran aktif, peran aktif siswa dalam pembelajaran, pentingnya konteks dan pengalaman pribadi, interaksi sosial, serta pengertian bahwa pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan. Teori konstruktivisme memiliki dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan, mempengaruhi desain dan implementasi pembelajaran dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi (Musfiqon, 2015).

Pembelajaran konstruktivis dapat diterapkan dalam berbagai cara, baik di dalam maupun di luar kelas. Contoh implementasi pembelajaran konstruktivis mencakup pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, simulasi atau permainan peran, pembelajaran berbasis kasus, proyek kajian mandiri, portofolio siswa, eksperimen dan demonstrasi, serta kolaborasi online. Dalam semua contoh tersebut, tujuannya adalah memberdayakan siswa agar aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, serta mendorong kolaborasi dan refleksi (Lukmanul Hakim, 2019).

4. Pendekatan Ekspositori

Pendekatan ekspositori adalah strategi pembelajaran di mana guru berperan utama dalam menyampaikan pengetahuan atau informasi langsung kepada siswa. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai pemimpin dalam menyajikan konsep, fakta,



atau informasi, sedangkan siswa berperan sebagai penerima yang pasif. Pendekatan ekspositori biasanya digunakan untuk mengenalkan informasi dasar, konsep-konsep fundamental, atau fakta-fakta yang perlu dipahami sebelum siswa terlibat dalam kegiatan yang lebih aktif atau eksploratif. Walaupun efektif untuk menyampaikan pengetahuan dasar, beberapa kritikus menyoroti kurangnya stimulasi terhadap keterlibatan aktif siswa dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Di banyak konteks pendidikan modern, ada upaya untuk menggabungkan pendekatan ekspositori dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih menyeluruh (Lukmanul Hakim, 2019).

5. Pendekatan Deduktif-Induktif

Pendekatan deduktif mengacu pada metode penalaran yang dimulai dari pernyataan umum atau prinsip umum, kemudian diterapkan untuk mencapai kesimpulan yang lebih spesifik. Dalam konteks pembelajaran, guru menggunakan pendekatan deduktif untuk mengajarkan konsep-konsep umum atau prinsip-prinsip dasar kepada siswa, yang kemudian diikuti dengan aplikasi atau contoh-contoh khusus.

Sementara itu, pendekatan induktif adalah metode penalaran yang dimulai dari pengamatan konkret atau fakta-fakta spesifik, kemudian digunakan untuk mencapai kesimpulan umum atau prinsip umum. Dalam pembelajaran, pendekatan induktif membantu siswa mengembangkan pemahaman umum atau konsep-konsep melalui eksplorasi situasi khusus atau contoh konkret.

Pendekatan induktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan mengamati dan mengalami langsung konsep-konsep. Biasanya, pendekatan ini digunakan untuk membangun pemahaman awal sebelum memperkenalkan konsep atau prinsip secara formal (Musfiqon, 2015).



6. Pendekatan Konsep dan Proses

Pendekatan konsep dan proses adalah suatu strategi pendidikan yang menekankan pengajaran melalui pengembangan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar serta penerapan konsep tersebut dalam proses berpikir atau tindakan. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pemahaman yang mendalam terhadap konsep dan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari atau situasi yang kompleks.

Pendekatan konsep dan proses dapat diimplementasikan di berbagai bidang ilmu, termasuk matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman yang dalam dan aplikatif pada siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep-konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata dan situasi-situasi problematis yang mereka hadapi (Musfiqon, 2015).

7. Pendekatan Pengolahan Informasi

Pengolahan informasi merujuk pada serangkaian aktivitas atau proses yang melibatkan penerimaan, penyimpanan, organisasi, pengambilan, dan penggunaan informasi. Ini adalah kegiatan mental atau fisik yang dilakukan oleh individu atau sistem untuk mengelola data atau informasi yang diterima dari lingkungan atau sumber lainnya. Proses pengolahan informasi terjadi baik dalam konteks kognitif manusia maupun dalam sistem komputer.

Pengolahan informasi tidak hanya berlaku pada tingkat individu manusia, tetapi juga pada sistem komputer. Komputer, sebagai contoh, memiliki prosesor informasi yang dapat menjalankan serangkaian instruksi untuk menerima, menyimpan, mengorganisir, mengambil, dan menggunakan informasi. Proses pengolahan informasi dalam konteks komputer sering kali lebih cepat dan lebih terstruktur dibandingkan dengan pengolahan informasi di dalam otak manusia.



Pengolahan informasi memiliki peran krusial dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, bisnis, dan berbagai aspek kehidupan modern, di mana individu dan organisasi perlu mampu mengelola serta memanfaatkan informasi dengan efektif untuk mencapai tujuan mereka (Hakim, 2019).

Pendekatan pembelajaran yang efektif untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memperhatikan aspek keagamaan, budaya, dan nilai-nilai yang terkait dengan Islam. Beberapa pendekatan yang sering digunakan dalam konteks pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut (Trianto, 2016):

- a. Pendekatan Tradisional: Pendekatan ini tetap relevan dalam PAI karena memberi peran utama kepada guru sebagai pemimpin rohani. Guru memainkan peran penting dalam memberikan ceramah, membimbing siswa dalam membaca Al-Quran, dan menjelaskan konsep-konsep agama secara mendalam.
- b. Pendekatan Berbasis Teks: Fokus pada studi teks-teks suci seperti Al-Quran dan Hadis. Siswa belajar untuk mempelajari, membaca, dan memahami isi dari teks-teks suci ini untuk mendalami ajaran agama Islam.
- c. Pendekatan Kontekstual: Berusaha mengaitkan ajaran agama Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Guru memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pendekatan Diskusi dan Debat: Mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan debat mengenai isu-isu etika dan moral dalam Islam. Hal ini membantu siswa memahami berbagai sudut pandang dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- e. Pendekatan Praktik: Melibatkan siswa dalam aktivitas praktik seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Guru



memberikan panduan praktis dan memantau kemajuan siswa dalam menjalankan ibadah.

- f. Pendekatan Seni dan Kreativitas: Menggunakan seni, musik, dan karya seni lainnya sebagai alat untuk menyampaikan pesan agama dan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini bertujuan membuat pembelajaran lebih menarik dan merangsang imajinasi siswa.
- g. Pendekatan Berbasis Teknologi: Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran agama Islam, seperti aplikasi mobile atau *platform e-learning* untuk memfasilitasi pembelajaran interaktif.

Pilihan pendekatan pembelajaran ini bergantung pada tujuan pendidikan agama Islam yang ingin dicapai, tingkat pendidikan siswa, dan sumber daya yang tersedia. Kombinasi pendekatan ini juga dapat menjadi pilihan yang baik untuk memberikan pengalaman belajar yang bervariasi dan komprehensif dalam pendidikan agama Islam. Penting untuk memprioritaskan pengajaran yang berdasarkan pada nilai-nilai etika dan moral Islam dalam setiap pendekatan yang diterapkan.

| Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran mengacu pada rencana atau pendekatan sistematis yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini melibatkan pemilihan metode, teknik, dan aktivitas yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran, memfasilitasi pemahaman, serta penguasaan materi pelajaran.

Contoh strategi pembelajaran termasuk penggunaan metode ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan media pembelajaran. Penting untuk diingat bahwa dalam memilih strategi pembelajaran, variasi kebutuhan siswa, karakteristik materi pelajaran, dan konteks pembelajaran harus



dipertimbangkan. Keberhasilan strategi pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran dan dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata (Oemar Hamalik, 2010).

Strategi pembelajaran direncanakan dan digunakan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang efektif, membantu siswa memahami, mengingat, dan mengaplikasikan informasi atau keterampilan yang diajarkan. Strategi pembelajaran yang baik didesain untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan merangsang siswa, meningkatkan motivasi mereka, serta membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan bermakna (Made Wena, 2012).

Dengan demikian, pandangan dari Ali (2011) dan Fathurrohman & Sobry (2010) menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang holistik, responsif, dan relevan. Strategi pembelajaran yang efektif tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tetapi juga merangsang minat mereka serta memberikan fondasi yang kokoh untuk pemahaman dan penguasaan konsep-konsep penting.

Sanjaya (2010) mengidentifikasi beberapa jenis strategi pembelajaran yang bervariasi. Salah satunya adalah strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), di mana guru secara aktif menyampaikan informasi kepada siswa, memberikan panduan, dan memfasilitasi pemahaman. Strategi ini efektif untuk memperkenalkan konsep dasar dan keterampilan esensial kepada siswa. Namun demikian, variasi pendekatan pembelajaran lainnya juga perlu dipertimbangkan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam.

Strategi Pembelajaran Kelompok (*Cooperative Learning*) melibatkan kerja sama antar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Prinsip ini menekankan bahwa kolaborasi dapat meningkatkan pemahaman siswa, keterampilan sosial, dan motivasi mereka. Keberhasilan pembelajaran kelompok tergantung pada desain kegiatan yang mempromosikan kerja sama



dan mengarahkan siswa ke pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Strategi Elaborasi menuntut siswa untuk menyelidiki, menjelaskan, dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran dengan lebih rinci. Pendekatan ini mendorong pemikiran tingkat tinggi dan membantu siswa dalam mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, meningkatkan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan konsep dalam berbagai konteks.

Strategi Organisasi adalah pendekatan yang membantu guru atau fasilitator menyusun dan menyajikan materi pembelajaran secara terstruktur, jelas, dan mudah dipahami oleh siswa. Organisasi yang baik menciptakan lingkungan pembelajaran yang terfokus dan mendukung pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Strategi Pembelajaran Ekpositori melibatkan guru sebagai sumber utama informasi yang aktif menyampaikan materi kepada siswa. Meskipun efektif dalam menyampaikan informasi dasar, pendekatan ini sebaiknya diimbangi dengan pendekatan lain yang lebih berpusat pada siswa untuk memperluas pengalaman belajar mereka.

Strategi Pembelajaran Inkuiri memberdayakan siswa sebagai peneliti aktif yang menggali, menemukan, dan membangun pengetahuan sendiri dengan bimbingan dari guru. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang mendalam karena siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) menempatkan siswa dalam konteks di mana mereka harus memecahkan masalah dunia nyata. Pendekatan ini mendorong pengembangan keterampilan pemecahan masalah, kritis, dan kerja sama, sambil meningkatkan motivasi dan relevansi pembelajaran dengan memperkenalkan tantangan yang relevan bagi siswa.



Metode Pembelajaran

Setiap siswa menunjukkan variasi dalam gaya belajar mereka, baik dari segi fisik, pola pikir, maupun cara mereka merespons atau memahami materi baru. Dalam konteks pembelajaran, setiap siswa memiliki keunggulan dan kelemahan dalam menangkap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai metode pembelajaran dalam dunia pendidikan untuk mengakomodasi perbedaan individu siswa (Helmiati, 2012).

Metode pembelajaran merujuk pada prosedur, urutan langkah, dan cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan rincian dari suatu pendekatan tertentu yang dapat diuraikan menjadi berbagai langkah yang terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran. Beberapa metode yang umum digunakan meliputi ceramah, diskusi, eksperimen, demonstrasi, tanya jawab, kunjungan lapangan, dan lain sebagainya (Helmiati, 2012).

Metode pembelajaran juga bisa dipahami sebagai cara yang diterapkan untuk mewujudkan rencana pembelajaran melalui kegiatan praktis guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam implementasi strategi pembelajaran, beragam metode seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, praktik laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, dan lain-lain dapat digunakan (Suryani dan Agung, 2012). Menurut Helmiati (2012), ada berbagai metode pembelajaran yang umum digunakan di dalam konteks pendidikan.

Menurut Helmiati (2012), ada beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan, di antaranya:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah pendekatan pengajaran di mana informasi atau pengetahuan disampaikan secara lisan kepada para pendengar dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Metode ini umum digunakan oleh guru atau instruktur



karena alasan praktis seperti kebiasaan dan keterbatasan sumber daya. Baik guru maupun siswa menganggap ceramah sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, di mana guru sering kali merasa perlu untuk menyampaikan materi secara lisan, sementara siswa menganggapnya sebagai cara untuk belajar (Helmi, 2016).

Kelebihan metode ceramah meliputi keterjangkauan dan kemudahan implementasi karena hanya memerlukan suara guru tanpa peralatan yang rumit. Metode ini juga memungkinkan penyampaian informasi yang luas dalam waktu singkat, memungkinkan fokus pada inti materi yang relevan dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, ceramah dapat membantu guru dalam mengatur suasana kelas dan menyederhanakan organisasi pembelajaran.

Namun, metode ceramah juga memiliki kelemahan, seperti menjadi monoton dan membosankan, hanya mengalirkan informasi dari guru ke siswa tanpa interaksi aktif, umpan balik yang kurang intens, dan keterbatasan dalam merangsang kreativitas siswa. Ada juga risiko bahwa siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami materi yang disampaikan (Hidayati, 2022).

Secara umum, metode ceramah kurang efektif untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa. Tidak disarankan untuk digunakan jika tujuan pembelajaran adalah untuk membentuk sikap tertentu. Selain itu, metode ceramah tidak optimal untuk mengajarkan keterampilan motorik halus. Oleh karena itu, dalam menerapkan metode ceramah, guru perlu mengadopsi strategi tertentu seperti membangun minat sejak awal, mengoptimalkan pemahaman dan retensi informasi, melibatkan siswa secara aktif, dan memberikan penguatan terhadap materi yang disampaikan.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah pendekatan pengajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam mempertimbangkan topik,



pernyataan, atau masalah tertentu dengan tujuan mencapai kesepakatan atau solusi melalui argumentasi dan presentasi data. Diskusi juga dapat dianggap sebagai proses interaksi di antara sekelompok orang yang saling bertukar pendapat, mempertahankan sudut pandang, dan mencapai kesepakatan dalam memecahkan masalah. Diskusi sering kali diilustrasikan sebagai dialog ilmiah yang melibatkan pertukaran ide, perbandingan konsep, dan evaluasi argumentasi untuk mencapai kebenaran (Polencys, 2021).

Meskipun menggunakan kata-kata yang berbeda, inti dari diskusi adalah untuk mencapai solusi atau kesepakatan yang didukung oleh argumentasi. Mc. Keachie menyimpulkan bahwa metode diskusi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan dalam pemecahan masalah dibandingkan dengan metode ceramah. Namun, dalam hal transformasi pengetahuan, diskusi mungkin memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan ceramah. Oleh karena itu, dalam hal efektivitasnya, metode ceramah masih dianggap lebih unggul.

Dalam hal manfaatnya, metode diskusi dapat memberikan beberapa keuntungan (Amaliah, 2014):

- a. Membantu siswa melatih kemampuan berpikir dalam suatu disiplin ilmu.
- b. Membantu siswa mengevaluasi logika, bukti, dan argumentasi, baik dari pendapat mereka sendiri maupun orang lain.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip tertentu.
- d. Membantu siswa mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan menggunakan informasi dari berbagai sumber.
- e. Memanfaatkan keahlian yang dimiliki oleh anggota kelompok sebagai sumber belajar.



Namun, dalam mengelola proses diskusi, guru sering menghadapi beberapa tantangan, seperti meningkatkan partisipasi siswa, mengantisipasi reaksi emosional siswa, memimpin diskusi tanpa campur tangan berlebihan, memastikan pencapaian tujuan pembelajaran, dan merancang struktur diskusi dari awal hingga akhir.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah pendekatan pengajaran di mana guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk menguji pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan, serta untuk memusatkan perhatian dan mengevaluasi kemajuan belajar. Pendekatan ini juga bertujuan untuk merangsang perhatian siswa dan dapat digunakan sebagai teknik apersepsi atau sebagai alat penilaian (Latifah, 2023).

Meskipun metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan, seperti menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, mendorong partisipasi aktif siswa, dan melatih keterampilan komunikasi lisan, ada juga kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah potensi terjadinya perdebatan yang intens serta kemungkinan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan perbedaan pendapat. Terkadang, metode ini juga dapat menyebabkan siswa terlalu fokus pada perdebatan sendiri dan mengalihkan dari fokus utama pembelajaran.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah pendekatan pembelajaran di mana guru atau sumber belajar yang kompeten memperagakan atau menunjukkan proses, situasi, atau objek yang sedang dipelajari kepada siswa, baik dalam bentuk asli maupun tiruan. Metode ini terbukti sangat efektif untuk mengajarkan materi yang menekankan pada keterampilan praktis dan prosedur tertentu (Tholibin & Muhammad, 2022).



Dalam metode demonstrasi, guru atau demonstrator memilih prosedur yang relevan dengan materi, mengamati siswa saat mereka melihat demonstrasi, mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan yang telah ditunjukkan, memfasilitasi latihan berbasis langkah-langkah, dan membuat kesimpulan bersama dengan siswa.

Kelebihan metode demonstrasi meliputi penjelasan yang lebih jelas dan konkret, fokus yang lebih baik dari siswa terhadap materi, keterlibatan aktif dalam proses pengamatan, minat untuk mencoba sendiri, serta kesan yang kuat terhadap pengalaman belajar siswa (Hartini, 2021).

5. Metode Percobaan atau Eksperimen

Pendekatan pengajaran menggunakan metode eksperimen melibatkan partisipasi aktif siswa dalam melakukan percobaan, mengalami, dan membuktikan konsep atau fenomena yang sedang dipelajari. Dalam pendekatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, termasuk mengikuti prosedur eksperimen, mengamati objek yang diteliti, menganalisis data, melakukan pembuktian, dan menarik kesimpulan berdasarkan materi yang mereka pelajari (Okpatrioka & Ari, 2022).

Peran guru dalam metode eksperimen melibatkan bimbingan untuk memastikan bahwa eksperimen dilakukan dengan teliti dan menghindari kesalahan. Tujuan utama dari penerapan metode eksperimen adalah agar siswa mampu menarik kesimpulan dari data, fakta, atau informasi yang diperoleh selama eksperimen. Siswa diharapkan dapat merancang, mempersiapkan, melaksanakan, dan melaporkan hasil percobaan mereka, serta menggunakan logika berpikir induktif untuk menyimpulkan dari fakta atau data yang dikumpulkan, sehingga mengembangkan kemampuan berpikir sistematis (Ayu, 2022).







OPTIMALISASI PEMBELAJARAN

| Pemanfaatkan Lingkungan

Guru PAI dari SD Negeri 010 Kampung Terpencil menjelaskan bahwa untuk mengatasi kebosanan siswa di kelas, mereka telah mengadopsi metode pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkesan dan bermakna bagi siswa. Lingkungan sekitar bukan hanya sebagai tempat fisik, tetapi sebagai wahana pembelajaran yang hidup dan berarti. Siswa diberikan kesempatan untuk mengunjungi berbagai tempat seperti masjid, taman, bukit hijau, pesisir, dan lautan biru yang merupakan ciri khas geografis Kepulauan Natuna. Di sana, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama Islam, tetapi juga mengalami langsung keindahan dan keajaiban alam yang diciptakan Allah SWT.

Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang agama Islam, tetapi juga membantu mereka mengembangkan



sikap yang lebih baik terhadap alam dan lingkungan sekitar. Pembelajaran PAI dengan pendekatan ini juga merangsang rasa ingin tahu dan kreativitas siswa, serta mengembangkan keterampilan observasi dan apresiasi terhadap keindahan alam. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memberikan pengalaman pembelajaran yang berkesan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

Selain itu, melalui berbagai aktivitas keagamaan di lingkungan sekitar seperti berpartisipasi dalam kegiatan amal di komunitas lokal atau terlibat dalam pengajian, siswa juga dapat merasakan kehangatan dan kedekatan dalam mempraktikkan ajaran agama Islam. Interaksi langsung dengan umat Islam lainnya di lingkungan sekitar memberikan mereka pengalaman nyata tentang solidaritas dan kebersamaan dalam menjalankan ibadah serta memperkuat nilai-nilai agama.

Penggunaan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran PAI tidak hanya memberikan pengalaman langsung yang mendalam tentang ajaran agama Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik. Siswa dapat melihat bagaimana ajaran agama Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kunjungan ke masjid-masjid atau tempat-tempat suci lainnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar mereka tetapi juga memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam perilaku dan sikap sehari-hari.

Dengan demikian, penggunaan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran PAI memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama Islam dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam konteks pembelajaran PAI tetapi juga dalam pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan siswa.



| Pemanfaatkan Teknologi

Pada zaman ini, teknologi menjadi elemen tak terhindarkan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, seperti yang diterapkan di SD Negeri 010 Kampung Terpencil.

Untuk mengatasi kejenuhan siswa, mereka menggunakan media gambar atau video melalui handphone. Hal ini membantu siswa dalam memahami pelajaran PAI dengan akses mudah ke berbagai sumber video pendidikan yang tersedia.

Teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan model pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran agama Islam. Teknologi mempermudah akses siswa terhadap Al-Quran, hadis, dan referensi lainnya melalui internet, aplikasi, atau perangkat lunak khusus.

Penggunaan teknologi juga memungkinkan pembuatan konten pembelajaran yang menarik seperti video, animasi, dan multimedia lainnya yang membantu menjelaskan konsep-konsep agama Islam secara visual dan mudah dipahami. Permainan edukatif juga dapat membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan interaktif bagi siswa, meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka.

Meskipun demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Terlalu bergantung pada teknologi dapat membuat siswa kesulitan mengakses materi tanpa bantuan teknologi. Masalah infrastruktur dan gangguan teknis juga dapat menghambat efektivitas pembelajaran online. Selain itu, kekurangan interaksi manusiawi dan risiko konten tidak sesuai di internet juga perlu dipertimbangkan dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran agama Islam.

Oleh karena itu, penting untuk memahami baik manfaat maupun tantangan dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI, serta mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memaksimalkan manfaatnya sambil mengurangi risiko yang mungkin timbul.



Kolaborasi

Kondisi terbatasnya jumlah siswa dan fasilitas di SD Negeri 010 Kampung Terpencil mengharuskan pihak sekolah untuk mencari solusi terbaik, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI mereka:

“Kami mengoptimalkan apa yang tersedia. Misalnya, karena kami memiliki keterbatasan jumlah siswa, kami menggabungkan kelas jika materinya hampir sama. Terkadang, kami juga melibatkan guru-guru mata pelajaran lain untuk bekerja sama. Selain itu, kami pernah mendapatkan bantuan dari mahasiswa STAI Natuna yang melakukan praktik mengajar di sini, dan anak-anak sangat senang dengan pengalaman itu.” (informan, 2024)

Kolaborasi dalam konteks pembelajaran PAI di SD Negeri 010 Kampung Terpencil adalah sebuah proses di mana siswa, guru, dan sumber daya lainnya bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep-konsep agama Islam. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat berbagi ide, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang ajaran Islam, baik melalui diskusi kelompok, proyek bersama, atau kegiatan sosial yang berbasis nilai-nilai Islam. Tujuan utama dari kolaborasi ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendorong dialog terbuka, dan memperkuat ikatan komunitas antara siswa untuk memperkaya pengalaman belajar mereka serta mendorong penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

1. Kolaborasi siswa dalam pembelajaran PAI

Merupakan strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama, praktek-praktek keagamaan, dan konteks sosial dari agama tersebut. Melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan berbasis masalah, siswa dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka saling bertukar pemikiran dan membangun pemahaman bersama tentang konsep-konsep agama yang kompleks. Forum diskusi online juga memungkinkan siswa untuk terlibat dalam



dialog yang berkelanjutan di luar kelas, memperluas ruang pembelajaran mereka, dan merangsang refleksi kritis tentang isu-isu agama kontemporer.

Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial atau pelayanan masyarakat yang berbasis nilai-nilai agama, seperti penggalangan dana untuk amal atau membantu masyarakat yang membutuhkan, kolaborasi juga mendorong siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip agama dalam tindakan nyata. Secara keseluruhan, kolaborasi siswa dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga membangun ikatan komunitas yang kuat dan inklusif di antara siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memperkuat pemahaman mereka tentang agama Islam.

2. Kolaborasi antara guru dalam konteks pembelajaran

Merupakan proses yang penting untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Ketika para guru bekerja sama, mereka dapat bertukar ide, pengalaman, dan sumber daya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis serta bermanfaat. Diskusi dan pertukaran ide antar guru memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi strategi pengajaran yang efektif, mengeksplorasi berbagai pendekatan pengajaran, dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Observasi dan umpan balik antar sesama guru juga dapat menjadi sarana yang bermanfaat untuk meningkatkan praktik pengajaran masing-masing, dengan memberikan masukan yang konstruktif dan saling mendukung. Selain itu, kolaborasi antar guru juga melibatkan pembagian beban kerja, pengembangan materi pembelajaran bersama, serta koordinasi dalam menghadapi tantangan atau perubahan dalam lingkungan pembelajaran. Dengan bekerja sama secara efektif, para guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung,



memperkuat praktik pengajaran mereka, dan meningkatkan prestasi belajar siswa secara kolektif.

3. Kolaborasi dengan sumber daya eksternal

Kolaborasi ini memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperluas wawasan mereka tentang topik yang dipelajari, termasuk dalam PAI. Dengan mengundang pembicara tamu, pakar industri, atau tokoh masyarakat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman langsung, siswa dapat memperoleh perspektif yang beragam dan mendalam tentang subjek tertentu. Kunjungan lapangan ke institusi keagamaan atau komunitas lokal juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamati praktik keagamaan secara langsung dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam dalam konteks kehidupan nyata. Melalui proyek kolaboratif dengan organisasi non-pemerintah atau lembaga lain, siswa dapat terlibat dalam aktivitas nyata yang didasarkan pada nilai-nilai agama, seperti penggalangan dana untuk amal atau kegiatan pelayanan masyarakat.

Penggunaan sumber daya digital seperti video, simulasi, atau platform pembelajaran online dari institusi atau organisasi eksternal juga dapat melengkapi materi pembelajaran di kelas dan memperkaya pengalaman belajar siswa dengan sumber daya yang relevan dan berkualitas tinggi. Secara keseluruhan, kolaborasi dengan sumber daya eksternal tidak hanya membantu memperdalam pemahaman siswa tentang agama Islam, tetapi juga memperkaya pembelajaran mereka dengan pengalaman langsung, perspektif yang beragam, dan keterlibatan dalam kegiatan praktis yang berbasis nilai-nilai agama.





EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PAI

| Model Pembelajaran PAI

Pembelajaran dapat dianggap sebagai sebuah sistem yang melibatkan interaksi antara berbagai komponen. Pentingnya komunikasi yang jelas antara guru dan peserta didik menjadi kunci dalam mencapai interaksi pembelajaran yang efektif. Dua kegiatan utama yang terintegrasi dalam pembelajaran, yaitu proses penyampaian ilmu pengetahuan oleh guru dan perubahan perilaku peserta didik melalui proses pembelajaran, menjadi esensial dalam mencapai tujuan pembelajaran (Majid, 2012).

Pada sisi lain, Gunawan (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh guru melalui desain instruksional dengan tujuan merangsang peserta didik untuk belajar secara aktif, dengan fokus pada penyediaan sumber belajar. Perbedaan antara pengajaran dan pembelajaran terletak pada orientasi subjek yang ditekankan. Pengajaran menekankan peran aktif guru dalam proses



belajar mengajar, sementara pembelajaran lebih menitikberatkan pada peran serta aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Secara etimologis, kata “pembelajaran” diterjemahkan dari bahasa Inggris “instruction,” yang berarti “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai usaha, strategi, metode, dan pendekatan menuju pencapaian tujuan yang telah direncanakan” (Majid, 2012). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran diartikan sebagai usaha yang terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis. Proses ini melibatkan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pemanfaatan pengalaman, dan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keyakinan, penghayatan, dan penerapan ajaran agama Islam (Ramayulis, 2005).

Majid (2012) juga menegaskan bahwa pembelajaran PAI merupakan usaha yang disengaja oleh pendidik untuk menyiapkan peserta didik agar mempercayai, memahami, dan menerapkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, pembimbingan, atau pelatihan yang terencana. Dalam konteks pendidikan Islam, esensi dari pendidikan ini melibatkan transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi sebelumnya untuk generasi berikutnya agar dapat menghadapi kehidupan dengan baik.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengikuti prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Quran dan sunah, dengan tetap mempertimbangkan adaptasi terhadap perkembangan luar yang relevan dalam perspektif keislaman. Islam menuntut perubahan dalam tiga domain kehidupan yang melibatkan hubungan individu dengan masyarakat serta hubungan manusia dengan Allah (hubungan dengan Khalik), dengan tujuan akhir membentuk orientasi hidup yang holistik sesuai dengan kehendak Tuhan. Ini dianggap sebagai bentuk ibadah dan sesuai dengan peran sebagai khalifah. Hasil dari proses pembelajaran ini seharusnya tercermin dalam pola orientasi ibadah yang mendalam (Ramayulis, 2001).



Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa melalui pembimbingan dan pelatihan yang terstruktur. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai landasan pikiran dan dasar dalam kehidupan, dengan menjadikan ibadah sebagai fokus utama. Sebagaimana disebutkan oleh Muhaimin (2002), esensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendorong peserta didik untuk belajar, merasakan kebutuhan untuk belajar, termotivasi untuk belajar, siap untuk belajar, dan tertarik untuk terus mengeksplorasi agama Islam baik dalam praktik beragama yang benar maupun dalam memperdalam pengetahuan tentang Islam.

Beberapa konsep penting dalam pembelajaran PAI perlu dipahami dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah melibatkan proses transformasi ilmu pengetahuan dan pengalaman. Menurut Majid (2012), terdapat tujuh fungsi utama PAI di sekolah atau madrasah yang mencakup pengembangan iman dan takwa, penanaman nilai-nilai sebagai pedoman hidup, penyesuaian mental dengan lingkungan, perbaikan dalam keyakinan dan pemahaman, pencegahan dari pengaruh negatif, pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan, dan penyaluran bakat dalam bidang agama Islam untuk pengembangan diri dan manfaat sosial. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Agama Islam memainkan peran krusial dalam membentuk karakter siswa menjadi pribadi muslim yang berkualitas melalui berbagai kegiatan dan pengajaran di sekolah. Ramayulis (2001) juga menyoroti fungsi-fungsi serupa dalam Pendidikan Agama Islam, yang menekankan pengembangan keimanan, penyaluran bakat, perbaikan diri, pencegahan hal-hal negatif, penyesuaian diri, dan pemberian nilai-nilai untuk kebahagiaan hidup. Keduanya menegaskan bahwa pendidikan Agama Islam memiliki manfaat yang signifikan yang dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang efektif.

Setiap prestasi, tanpa pengecualian, didorong oleh tujuan sebagai harapan akhir yang ingin dicapai melalui serangkaian kegiatan.



Dalam konteks pendidikan, tujuan memiliki peran sentral yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama:

1. Tujuan Pendidikan Nasional: Merupakan tujuan umum yang menjadi panduan bagi seluruh upaya pendidikan. Tujuan ini sering kali dirumuskan sebagai gambaran perilaku ideal yang sesuai dengan pandangan hidup dan filosofi suatu bangsa, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 di Indonesia. Tujuan ini menegaskan fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan, karakter, dan peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan, dengan fokus pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
2. Tujuan Institusional: Merupakan tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan sebagai perantara antara tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan ini sering dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan di berbagai jenjang pendidikan, seperti standar kompetensi di pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan tinggi.
3. Tujuan Kurikuler: Merupakan tujuan yang harus dicapai oleh setiap mata pelajaran atau bidang studi. Tujuan ini juga berfungsi sebagai perantara antara tujuan khusus lembaga pendidikan dan tujuan umum. Oleh karena itu, setiap tujuan kurikuler harus sejalan dan mendukung pencapaian tujuan institusional.

Dalam konteks pembelajaran, istilah tujuan kurikuler sering digunakan sebagai sinonim untuk tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran atau tujuan kurikuler merujuk pada kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka mempelajari suatu pengetahuan. Tujuan ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tujuan pembelajaran umum yang mencakup satu semester penuh, dan tujuan pembelajaran khusus yang menjadi target dalam setiap



pertemuan atau sesi pembelajaran. Penetapan tujuan pembelajaran menjadi tanggung jawab guru, yang mengharuskan pemahaman yang baik terhadap kondisi lapangan dan karakteristik siswa di sekolah (Hasibun, 2010).

Tujuan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan akhir pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pengabdian sepenuhnya kepada Allah, baik pada tingkat individual, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang luas (Abudin Nata, 2010). Hal ini dapat dipahami dari ayat Al-Quran Surah Ali Imran ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (Kemenag, 2019).

Umi Kultsum, dalam bukunya yang berjudul Pendidikan dalam Perspektif Hadis, mengidentifikasi empat aspek utama tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Meningkatkan Keimanan kepada Allah: Pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat keimanan seseorang. Ini melibatkan peran pendidik dalam membimbing peserta didik menuju tingkat keimanan yang dapat tercermin dalam perilaku yang lebih baik. Setiap formulasi tujuan pendidikan seharusnya secara umum mencakup aspirasi untuk menjadi mukmin, dengan penjelasan spesifik mengenai perilaku yang sesuai dengan tingkat keimanan individu.
2. Membangun Ketakwaan kepada Allah: Kualitas seorang individu dalam pandangan Allah lebih bergantung pada tingkat ketakwaannya daripada kedudukan sosial atau keahliannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan rasa ketakwaan yang mendalam pada setiap individu.



3. Pembentukan Akhlak Mulia: Proses pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan karakter dengan akhlak yang mulia. Hal ini mencerminkan misi utama Rasulullah SAW dalam mengajarkan umatnya untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang luhur. Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, karena kualitas iman seseorang dapat diukur dari akhlak yang mereka tunjukkan.
4. Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat: Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membimbing individu menuju kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat (Umi Kultsum, 2012).

Tujuan hidup umat Islam adalah untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Quran. Konsep ini juga relevan dalam konteks pendidikan, sebagaimana tergambar dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Qasas: 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Kemenag, 2019)

Menurut Hasan Langgulung, esensi dari tujuan pendidikan pada dasarnya adalah manifestasi dari nilai-nilai sempurna yang terinternalisasi oleh individu manusia. Pada umumnya, manusia cenderung memprioritaskan pencapaian kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat (Umi Kultsum, 2012).



Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki makna yang lebih spesifik, sebagai sebuah program terencana yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar memahami, menghayati, dan meyakini ajaran agama Islam. Program ini juga mencakup panduan untuk menghormati penganut agama lain dengan tujuan mendukung kerukunan antar umat beragama dan kesatuan bangsa (Alim, 2006).

Proses pembelajaran PAI bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Menurut Ramayulis, tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa terkait Islam, sehingga mereka menjadi individu Muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia dalam berbagai aspek kehidupan (Ramayulis, 2001).

Upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, termasuk tujuan pembelajaran PAI, dimulai dengan mencapai tujuan pembelajaran praktis atau operasional. Tujuan pembelajaran ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan siswa dalam konteks pembelajaran agama Islam. Sebagai contoh, dalam pembelajaran awal PAI, siswa diharapkan mampu melakukan tindakan-tindakan terkait ibadah meskipun mereka belum sepenuhnya memahami dan menghayati signifikansi dari ibadah tersebut (Ihsan, Hamdani, & Fuad Ihsan, 2007).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah mencapai kemampuan praktis yang menekankan pemahaman, penghayatan, serta pengalaman siswa terkait Islam, baik dalam teori maupun dalam aplikasi praktis sehari-hari.

Dari hasil kajian yang dilakukan, terungkap bahwa SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna masih mengimplementasikan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum K13, termasuk dalam pembelajaran PAI, karena saat ini kurikulum tersebut merupakan yang paling memungkinkan untuk diterapkan di sekolah tersebut.



Kurikulum 2013 (K-13) dikenal menggunakan tiga model pembelajaran utama sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 (Nurhasnah, 2022). Model-model pembelajaran ini dirancang untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga untuk membentuk perilaku saintifik seperti berpikir kritis, analitis, dan kreatif, perilaku sosial seperti kolaborasi, komunikasi, dan adaptasi dalam berbagai situasi, serta untuk merangsang rasa ingin tahu dan eksplorasi pada siswa. Ketiga model pembelajaran yang menjadi fokus utama dalam Kurikulum 2013 ini adalah Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Projek, dan Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan.

Pembelajaran Berbasis Masalah mengharuskan siswa terlibat aktif dalam memecahkan masalah yang ada, sementara Pembelajaran Berbasis Projek memberi kesempatan pada siswa untuk belajar melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan mendorong siswa untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri melalui eksperimen dan investigasi (Safithri, 2021).

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik dan keunggulan unik yang membuatnya lebih atau kurang cocok untuk diterapkan dalam situasi pembelajaran tertentu. Beberapa model mungkin lebih efektif dalam mengajarkan konsep-konsep tertentu, sementara yang lain lebih sesuai untuk mengembangkan keterampilan praktis atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan karakteristik dan tujuan pembelajaran dengan cermat saat memilih model pembelajaran yang akan digunakan.

Analisis yang cermat terhadap rumusan setiap Kompetensi Dasar (KD) menjadi penting karena hal ini membantu guru menentukan pendekatan pembelajaran yang paling sesuai. Sebagai contoh, jika KD menekankan pemahaman konsep secara mendalam dan pengembangan keterampilan analitis, maka model Pembelajaran Melalui Penyingkapan (*Discovery/Inquiry Learning*) mungkin lebih tepat. Sebaliknya, jika KD menekankan pada penerapan konsep



dalam konteks praktis atau proyek, maka model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*) dapat lebih sesuai.

Dengan memahami dengan baik tujuan pembelajaran dan karakteristik masing-masing model pembelajaran, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran materi tertentu berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi siswa.

1. Dalam menentukan penggunaan model pembelajaran Penyingkapan/Penemuan, ada beberapa panduan yang bisa diikuti untuk memastikan penggunaan yang tepat (Sutarningsih, 2022):
2. Guru dapat menggunakan Pernyataan KD-3 dan KD-4 sebagai panduan utama. Kedua KD ini memberikan arahan mengenai langkah yang harus diambil dalam proses pencarian atau penemuan. Dengan memperhatikan Pernyataan KD-3 dan KD-4, guru dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang cocok untuk memfasilitasi proses penemuan pengetahuan oleh siswa.
3. Fokus pada pemahaman berbagai jenis pengetahuan menjadi kunci. Pernyataan KD-3 menekankan pentingnya pemahaman beragam jenis pengetahuan, termasuk pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, serta kemampuan untuk mencapai tingkat pemikiran metakognitif. Dengan mempertimbangkan hal ini, guru dapat merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam dan beragam tentang materi pelajaran.

Pernyataan KD-4 berkaitan erat dengan taksonomi dan mengharuskan siswa melakukan proses pengolahan dan penalaran. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman yang mereka bangun. Dengan mempertimbangkan aspek ini, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang memacu siswa untuk berpikir secara kritis dan menerapkan konsep yang dipelajari dengan mendalam.



Untuk mengembangkan model pembelajaran hasil karya seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL), terdapat beberapa pedoman yang perlu dipertimbangkan (Safithri, 2021):

1. Pernyataan KD-3 dan KD-4 menjadi panduan utama dalam proses menciptakan hasil karya, yang dapat berupa layanan atau produk. Dalam merancang pembelajaran berbasis PBL atau PjBL, guru harus memastikan bahwa kegiatan yang direncanakan akan menghasilkan suatu karya konkret atau memberikan layanan yang bermanfaat bagi orang lain.
2. Pernyataan KD-3 menekankan pentingnya pengembangan pengetahuan metakognitif. Ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya diminta untuk memahami konsep-konsep tertentu, tetapi juga untuk memahami cara mereka belajar, memonitor pemahaman mereka sendiri, dan mengatur strategi pembelajaran yang efektif.
3. Pernyataan KD-4 yang berkaitan dengan taksonomi menuntut siswa untuk tidak hanya menyajikan hasil karya, tetapi juga menciptakan sesuatu yang baru. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif, mengembangkan ide-ide baru, dan menciptakan solusi inovatif terhadap masalah yang dihadapi.
4. Pemahaman mendalam terhadap pengetahuan konseptual dan prosedural menjadi prasyarat penting untuk menciptakan hasil karya yang berkualitas. Sebelum siswa dapat memulai mengerjakan proyek atau tugas yang diberikan, mereka harus memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep yang mendasarinya dan prosedur yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Tiga model pembelajaran Kurikulum 2013 yang disebutkan sebelumnya, yaitu Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Projek (*Project Based Learning*), dan



Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), berupaya diterapkan dalam pembelajaran di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna, namun menghadapi sejumlah permasalahan yang menghambat penerapan mereka secara efektif.

Secara umum, tantangan yang dihadapi di daerah terpencil seperti Kampung Terpencil dalam menerapkan Kurikulum 2013 meliputi keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan jumlah siswa yang terbatas. Kendala ini secara langsung mempengaruhi implementasi model pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan pengamatan langsung, terlihat bahwa kelas-kelas hanya memiliki sedikit siswa, sering kali hanya 1, 2, atau 3 siswa, yang membuat guru kesulitan untuk menggunakan berbagai model pembelajaran. Selain itu, sebagai daerah terisolir dan terbelakang, akses terhadap informasi juga terbatas dan sering kali terhambat. Hal ini berdampak pada kemampuan guru untuk mengakses sumber daya tambahan yang mendukung pembelajaran. Kondisi ini juga mempengaruhi ketersediaan SDM yang memadai untuk mengelola pembelajaran, karena pilihan untuk mendapatkan tenaga pengajar yang memadai sangat terbatas. Oleh karena itu, tantangan ini membutuhkan solusi komprehensif agar penerapan Kurikulum 2013 dapat berjalan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Penerapan model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena secara langsung berkaitan dengan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran (Asyafah, 2019). Model-model ini berfungsi sebagai pedoman yang membantu guru dalam menyelenggarakan pembelajaran (Trianto, 2016). Namun, jika kondisi sekolah seperti fasilitas, SDM, jumlah dan kondisi siswa tidak mendukung, maka tujuan pembelajaran akan sulit dicapai secara optimal.

Sekolah Dasar Negeri 010 Kampung Terpencil adalah sebuah institusi pendidikan yang berlokasi di Kampung Terpencil, Kelurahan Sedanau, Kecamatan Bunguran Barat, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Secara historis, Kampung Terpencil pernah menjadi



pusat keramaian, pemerintahan Melayu pertama di Natuna, serta pusat Islamisasi dan perdagangan. Namun, kondisi kampung ini kini berubah drastis dan dianggap terisolir serta terbelakang.

Meskipun demikian, SD Negeri 010 Kampung Terpencil tetap berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut. Sekolah ini bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang merata dan berkualitas bagi anak-anak setempat, serta membantu mengatasi tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh komunitas lokal. Dengan dukungan semua pihak, diharapkan sekolah ini dapat membawa perubahan positif dan membentuk masa depan yang lebih cerah bagi generasi muda Kampung Terpencil dan sekitarnya.

“Dulu Kampung Terpencil memang menjadi bandar, menjadi pusat kegiatan masyarakat di Natuna. Bahkan Kampung Terpencil ini menjadi kampung tertua di Natuna yang penuh dengan sejarah. Tapi karena suatu hal tertentu, kampung ini kemudian ditinggalkan dan sekarang menjadi tertinggal. Banyak tradisi Melayu di sini juga sudah luntur. Sekarang penduduknya tinggal hanya sekitar 34 kepala keluarga, atau sepertinya malah sudah berkurang, Pak.” (informan-4, 2024)

Setiap hari, masyarakat Kampung Terpencil menghadapi kendala mobilitas, terutama ketika harus pergi ke pusat-pusat keramaian seperti kantor kelurahan atau kegiatan di sekitarnya, karena wilayah tempat tinggal mereka dipisahkan oleh laut. Setiap kali ada keperluan yang mengharuskan mereka pergi ke kantor kelurahan atau tempat ramai lainnya, mereka harus menempuh perjalanan laut selama kurang lebih satu jam. Kendala ini tidak hanya memakan waktu, tetapi juga menimbulkan biaya tambahan dan kesulitan logistik.

Untuk mengatasi tantangan ini, masyarakat Kampung Terpencil telah berusaha mencari solusi yang layak, seperti menyusun jadwal perjalanan yang efisien atau menjalin kerja sama untuk menyediakan transportasi alternatif yang lebih cepat dan terjangkau. Meskipun demikian, hambatan geografis ini tetap menjadi faktor



yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, memaksa mereka untuk mengatasi rintangan demi memenuhi kebutuhan dan kewajiban mereka di tengah masyarakat yang lebih luas.

“Untuk ke Sedanau saja kita harus naik perahu, Pak. Dulu memang banyak penduduk luar yang sampai merantau ke kampung ini, tapi sekarang tidak ada, bahkan sebaliknya warga Kampung Terpencil sekarang yang keluar kampung. Di sini fasilitas umumnya sangat minim. Sangat kurang mendukung untuk pendidikan anak-anak.”
(informan-2, 2024)

SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna pertama kali didirikan pada tanggal 1 Oktober 2002. Namun, sekolah ini mengalami peresmian kembali pada tahun 2017 melalui Surat Keputusan (SK) Pendirian dan Operasional No. 149/SK/TAHUN 2017. Pendirian ulang ini menandai komitmen untuk terus menyediakan pendidikan berkualitas bagi masyarakat di sekitar Kampung Terpencil-Sedanau. SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna didirikan dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di lingkungan tersebut, menyediakan sarana bagi anak-anak untuk mendapatkan akses ke pendidikan yang layak dan berkualitas. Sejak awal pendiriannya, sekolah ini telah berperan penting dalam meningkatkan tingkat pendidikan di kawasan Kampung Terpencil-Sedanau, serta memberikan kontribusi positif dalam pengembangan potensi generasi muda di wilayah tersebut.

Menurut penuturan kepala sekolah, pada tahun 2023 SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna mengalami penurunan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada Tahun Ajaran 2023/2024, sekolah ini hanya memiliki 11 pegawai, terdiri dari 1 kepala sekolah, 3 guru laki-laki, 5 guru perempuan, 1 tenaga administrasi, dan 1 pesuruh sekolah. Penurunan ini mencakup aspek jumlah personel yang berpotensi mempengaruhi kualitas pengajaran dan layanan pendidikan yang dapat diberikan oleh sekolah. Dengan jumlah pegawai yang terbatas, ada risiko bahwa beban kerja akan



terlalu tinggi bagi setiap individu, yang dapat berdampak negatif pada efektivitas dan efisiensi operasional sekolah.

SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna juga menghadapi masalah kekurangan murid. Pada tahun pelajaran 2023-2024, situasinya menjadi semakin sulit dengan hanya sedikit siswa yang terdaftar. Dalam satu kelas, hanya ada dua atau tiga siswa, bahkan ada kelas yang hanya memiliki satu siswa. Kondisi ini menunjukkan penurunan signifikan dalam jumlah siswa dibandingkan dengan kapasitas normal kelas, yang dapat berdampak negatif pada dinamika pembelajaran dan interaksi antar siswa. Dengan jumlah siswa yang sedikit, kurangnya variasi pemikiran dan pengalaman dalam kelas menjadi lebih besar, yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan.

Tidak cukup sampai di situ, para guru di sekolah tersebut juga mengkhawatirkan kondisi pada tahun pelajaran ke depan.

“Itupun besok terancam tidak dapat murid, Pak. Dengan jumlah penduduk yang terbatas memang sulit mendapatkan murid yang lebih banyak. Angka kelahirannya sedikit, tapi angka kematiannya terus bertambah. Makanya jumlah KK-nya kan terus berkurang. Sekarang sepertinya sudah tidak sampai 34 KK. Ya namanya daerah terisolir, Pak.” (informan-2, 2024)

Dengan jumlah murid yang terbatas, para guru, terutama guru PAI, menghadapi tantangan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Meskipun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat telah cukup memenuhi standar pembelajaran yang umum di Indonesia (lihat lampiran II), keterbatasan jumlah murid mengurangi fleksibilitas dalam menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran. Seringkali, para guru harus menyesuaikan model pembelajaran secara spontan tergantung pada kondisi murid di kelas yang dapat berubah-ubah. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan menciptakan tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Keterbatasan ini juga membatasi variasi dalam penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang



dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Oleh karena itu, para guru perlu mengembangkan kreativitas dan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap perubahan situasi di kelas, serta memanfaatkan berbagai sumber daya dan teknik pembelajaran yang tersedia untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal bagi setiap siswa.

“Pokoknya kalau di sini muridnya ada yang tidak masuk, sudah mempengaruhi pembelajaran, Pak. Soalnya muridnya ya segitu itu, jadi kami tidak punya banyak pilihan. Misalnya kalau mau membuat kerja kelompok, ini tidak bisa kalau muridnya hanya satu, atau tiba-tiba ada yang tidak masuk. Jadi rencana pembelajaran mudah sekali berubah menyesuaikan kondisinya.” (informan-2, 2024)

Penerapan pembelajaran di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna berlangsung dalam kondisi keterbatasan, di mana sekolah belum segera mengadopsi pergantian dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka setelah kurikulum nasional diperbaharui. Meskipun Kurikulum Merdeka telah diperkenalkan, SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna masih tetap menggunakan Kurikulum 2013 karena beberapa alasan spesifik. Sekolah tersebut berpendapat bahwa belum ada kebutuhan mendesak untuk mengubah kurikulum, karena ingin mempertahankan kontinuitas dan konsistensi dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung. Selain itu, ada keterbatasan sumber daya, baik dari segi SDM maupun infrastruktur, yang membuat transisi ke Kurikulum Merdeka menjadi lebih rumit. Akibatnya, perkembangan sekolah terhambat, termasuk dalam implementasi kurikulum nasional yang lebih baru. Meskipun demikian, penilaian terhadap keputusan ini juga harus mempertimbangkan konteks dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah, serta upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap efektif meskipun dalam kondisi keterbatasan tersebut.

“Saat ini kami masih menggunakan kurikulum lama yaitu K13 yang mana menurut kami cukup mudah dalam pengaplikasiannya, di



samping itu penyesuaian terhadap perubahan penerapan kurikulum baru membutuhkan waktu untuk mempersiapkannya, terutama kesiapan tenaga pengajarnya.” (informan-1, 2023)

Menerapkan Kurikulum 2023 dalam konteks di mana jumlah siswa terbatas merupakan tantangan signifikan bagi sekolah. Salah satu kesulitannya adalah pengaturan kelas dengan siswa yang sedikit, yang mengharuskan penggabungan kelas dengan tingkat yang berbeda dan menerapkan pendekatan pengajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Selain itu, kurangnya interaksi antar siswa dalam diskusi kelas dapat mempengaruhi pengalaman belajar mereka, mengingat Kurikulum 2023 menekankan pada pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif. Keterbatasan jumlah siswa juga dapat mempengaruhi variasi dalam ide dan konsep yang dihadirkan di kelas, yang penting untuk memperkaya diskusi dan pemahaman konsep.

Selain itu, tingkat pengetahuan dan pengalaman masyarakat Kampung Terpencil umumnya rendah, yang menciptakan tantangan tersendiri dalam penerimaan dan pengolahan informasi. Meskipun ada upaya dari pihak sekolah untuk memberikan pendidikan, namun keterbatasan pengetahuan dan pengalaman masyarakat membuat proses pembelajaran menjadi lebih rumit. Kemampuan mereka dalam menerima dan memproses informasi relatif lebih lambat dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan pengalaman yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan sabar untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan dapat dipahami dan diterapkan oleh masyarakat Kampung Terpencil dengan efektif.

Selain itu, perlu juga upaya untuk meningkatkan literasi dan pemahaman informasi di kalangan masyarakat melalui program-program pendidikan informal dan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan demikian, diharapkan bahwa masyarakat dapat



lebih siap dan mampu menghadapi perubahan serta tantangan di era informasi yang semakin berkembang pesat saat ini.

“Guru-guru kita perlu mempelajari dulu bagaimana penerapan kurikulum Merdeka. Termasuk juga melihat kondisi siswa kita. Sekiranya anak-anak masih dirasa sesuai untuk menggunakan kurikulum K13 maka kami kira kebutuhan untuk mengubah kurikulum belum terlalu urgent.” (informan-1, 2023)

Namun demikian, SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna terbuka untuk segera menerapkan Kurikulum Merdeka. Meskipun belum memulai transisi secara langsung, sekolah ini sedang mempersiapkan diri secara bertahap untuk mengadopsi kurikulum yang baru. Persiapan ini meliputi pelatihan bagi para staf pengajar untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka, pengembangan materi pelajaran yang sesuai dengan pendekatan dan filosofi baru kurikulum tersebut, serta penyesuaian infrastruktur dan sumber daya lain sesuai dengan kebutuhan kurikulum yang akan diterapkan. Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa, termasuk dengan mengadopsi kurikulum terbaru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan persiapan yang dilakukan ini, diharapkan bahwa sekolah akan siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik, sehingga memberikan dampak positif bagi pembelajaran dan perkembangan siswa di masa depan.

“Tentu saja kami mempersiapkan untuk menerapkan kurikulum Merdeka, hanya saja butuh waktu untuk mempelajarinya dulu. Secara perlahan, kami sedang mengusahakan untuk mencobanya, jadi bukan berarti kami tidak mengusahakan itu. Kita memiliki banyak keterbatasan sehingga tidak serta merta dapat mengubah kurikulum begitu saja.” (informan-1, 2023)

Dalam konteks pengajaran PAI di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna, kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, terutama dengan ceramah sebagai



pendekatan utama. Metode ceramah dipilih karena memungkinkan guru untuk menyampaikan informasi dengan cepat kepada siswa dalam waktu terbatas. Meskipun demikian, meskipun metode ceramah dominan, ada upaya untuk memperkenalkan variasi dalam metode pembelajaran, khususnya dalam materi yang memerlukan praktik langsung seperti wudu dan salat.

Dalam pembelajaran mengenai wudu dan salat, guru di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna telah mengadopsi metode praktik sebagai bagian dari pembelajaran PAI. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan tentang konsep-konsep keagamaan, tetapi juga dapat melihat dan mengalami langsung bagaimana praktik-praktik tersebut dilakukan. Pendekatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menginternalisasi materi pelajaran.

Meskipun ceramah masih menjadi metode yang paling umum, penggunaan pendekatan praktik untuk materi tertentu menunjukkan usaha dari para guru untuk membuat pembelajaran PAI lebih beragam dan berarti bagi siswa. Dengan memperkenalkan variasi dalam metode pembelajaran, guru bertujuan untuk lebih mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai serta praktik keagamaan dalam Islam. Meskipun masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut, langkah-langkah ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya memperkaya pengalaman pembelajaran PAI agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna.

“Pembelajaran PAI di sini untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak, kebanyakan pakai ceramah dan membaca teks, seperti al-Quran dan hadis, dan kisah-kisah. Diskusi dan tanya jawab tentu ada, tapi biasanya anak-anak kurang aktif. Makanya guru harus lebih aktif untuk memantik anak-anak menjadi lebih aktif. Sebenarnya, kami juga menginginkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, tapi masih butuh upaya ekstra untuk menerapkan itu.” (informan-2, 2023)



Hal itu juga dibenarkan oleh kepala sekolah, yang menyatakan bahwa,

“Seperti diketahui bahwa kampung ini terbelang terisolir wilayahnya ya, akses informasi terbatas, sehingga tingkat pendidikan dan pemahaman di sini rata-rata kurang. Akibatnya pendidikan anak-anak di rumah juga kurang. Mereka harus belajar hal-hal dasar dulu dalam pembelajaran PAI seperti tata cara ibadah salat, membaca al-Quran, hafalan al-Quran dan hadis, dan sebagainya. Jadi memang masih banyak dibutuhkan peran guru.” (informan-1, 2023).

Dalam observasi lapangan di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna, terlihat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali hanya diikuti oleh 2-3 siswa, bahkan ada kelas yang hanya memiliki satu siswa. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru PAI dalam menerapkan model pembelajaran yang aktif dan interaktif, yang berfokus pada siswa. Dalam model pembelajaran berpusat pada siswa, interaksi antara guru dan siswa, serta antar-siswa, sangat penting untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan pengembangan pemikiran kritis. Namun, dengan jumlah siswa yang terbatas, menciptakan interaksi semacam itu menjadi sulit.

Tantangan ini tercermin dalam pengakuan salah satu informan yang menyatakan, “...Jumlah muridnya sedikit, Pak, jadi kalau mau menerapkan pembelajaran aktif itu agak susah...” (informan-2, 2023). Keterbatasan jumlah siswa menghambat terciptanya diskusi dinamis, berbagi ide, atau kegiatan kelompok yang memungkinkan siswa belajar satu sama lain. Interaksi intens antara guru dan siswa juga sulit terwujud karena respons dan partisipasi yang terbatas dari siswa yang hadir.

Meskipun demikian, guru PAI di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna terus berupaya mengatasi tantangan ini dengan kreativitas dan inovasi. Mereka menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap relevan dan efektif dalam konteks kelas dengan jumlah siswa terbatas. Upaya ini mencakup penggunaan teknik pembelajaran yang meningkatkan keterlibatan siswa, seperti diskusi



singkat, kegiatan interaktif, dan pemanfaatan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Meskipun tantangan tetap ada, kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang bagi setiap siswa tetap menjadi fokus bagi guru PAI di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna.

Sementara itu, kepala sekolah juga menambahkan,

“Selain jumlah siswa, sarana dan prasarana juga kurang memadai. Jadi kami melakukan apa yang bisa dilakukan meskipun kurang maksimal. Dengan jumlah siswa yang sedikit serta sarana dan prasarana yang kurang memadai, metode yang bisa diterapkan juga menjadi terbatas.”
(informan-1, 2023)

Untuk menganalisis lebih dalam penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna, dapat dilihat dari tiga aspek berikut.

1. Pendekatan pembelajaran PAI

Pendekatannya menggabungkan unsur-unsur pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*). Meskipun konsep pendekatan yang seimbang ini telah ditekankan, dalam praktiknya, pendekatan yang lebih dominan adalah yang menekankan peran guru. Hal ini sejalan dengan penemuan yang diberikan oleh Lutvaidah (2016), yang menunjukkan bahwa pendekatan tradisional yang lebih menekankan peran guru masih mendominasi, terutama di daerah-daerah terpencil. Meskipun terdapat upaya penggunaan pendekatan yang berpusat pada siswa dalam beberapa pembelajaran, seperti dalam pengajaran wudu dan salat, penerapannya masih terbatas karena kendala seperti jumlah siswa yang sedikit dalam satu kelas serta keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendukung. Meskipun demikian, pengajaran dengan pendekatan yang berpusat pada siswa ini dianggap membantu dalam memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran siswa, terutama dalam konteks keagamaan.



Pendekatan yang berpusat pada guru sering kali dikaitkan dengan metode ceramah, di mana proses pembelajaran didominasi oleh peran aktif guru (Harisnur & Suriana, 2022). Guru berperan sebagai pusat pembelajaran sementara siswa berperan sebagai penerima informasi. Sebaliknya, pendekatan yang berpusat pada siswa menekankan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator atau pengarah belajar.

Perbedaan mendasar antara kedua pendekatan ini terletak pada peran guru dan siswa dalam pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menempatkan guru sebagai sumber utama pengetahuan dan pembimbing utama, sementara pendekatan yang berpusat pada siswa memberikan penekanan pada keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah belajar.

Faktor terbesar yang memengaruhi dominasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna adalah keterbatasan sumber daya. Kondisi geografis yang terpencil dan jauh dari pusat perkotaan menyebabkan sekolah ini memiliki akses terbatas terhadap berbagai fasilitas dan infrastruktur pendidikan. Kurangnya akses terhadap teknologi pendidikan, perpustakaan, dan media pembelajaran modern menjadi hambatan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif berpusat pada siswa.

Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa juga menjadi faktor signifikan. Banyak guru telah terbiasa dengan pendekatan yang berpusat pada guru dan merasa kurang percaya diri atau tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mengimplementasikan pendekatan yang berpusat pada siswa. Kurangnya pelatihan ini



membatasi kemampuan guru untuk memanfaatkan berbagai teknik dan strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa secara lebih efektif dalam proses pembelajaran.

Jumlah siswa yang terbatas juga turut memengaruhi dominasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Dengan jumlah siswa yang sedikit, guru mungkin merasa lebih mudah mengadopsi metode ceramah yang memungkinkan mereka menyampaikan informasi kepada seluruh kelas dalam waktu singkat. Ini menyebabkan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan berinteraksi satu sama lain.

“Pembelajaran PAI kebanyakan guru yang lebih aktif menjelaskan materi. Jadi selama ini masih didominasi dengan pendekatan yang berpusat pada guru. Hal ini dikarenakan kami berusaha menjelaskan materi kepada siswa agar mereka memahaminya sementara rata-rata siswa membutuhkan penjelasan dari pengetahuan-pengetahuan dasar.” (informan-2, 2023)

Meskipun pendekatan yang berpusat pada guru masih dominan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna, pendekatan yang berpusat pada siswa juga digunakan dalam beberapa konteks. Pendekatan yang berpusat pada siswa menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk aktif terlibat dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, hal ini berarti memberikan siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, mengeksplorasi ide-ide sendiri, dan mencari solusi masalah secara mandiri. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi dari guru, tetapi juga menjadi pembuat pengetahuan yang aktif dan terlibat dalam proses konstruksi pemahaman mereka.



“Saya berusaha mempraktikkan materi yang sekiranya memang harus praktik karena dengan praktik anak-anak cenderung lebih paham. Misal praktik salat maka salat akan dilaksanakan di masjid. Begitu juga praktik wudu dan lain sebagainya. Untuk kisah-kisah Nabi maka saya menggunakan media dalam menyampaikannya kepada anak-anak sehingga mereka tertarik untuk mendengarkan, dan nanti di akhir sesi saya minta siswa untuk menjelaskan kembali apa yang saya ceritakan sebisa mereka.” (informan-2, 2023)

Informan-2 tersebut juga menambahkan,

“Saya merasa bahwa PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) tidak cocok untuk diterapkan disini, namun bukan berarti saya tidak punya metode lain dalam mengajar. Kadang saya tetap menggunakan metode ceramah seperti biasanya saya menjelaskan di depan kelas, dan juga kadang-kadang saya menggunakan metode yang berpusat pada siswa yang menurut saya sangat cocok untuk saya gunakan karena anak didiknya sedikit sehingga mudah untuk melakukan pendampingan secara intensif.” (informan-2, 2023)

2. Komitmen Kuat Strategi pembelajaran PAI

Komitmen Kuat Strategi pembelajaran PAI di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna menunjukkan komitmen yang kuat untuk memenuhi kebutuhan individual siswa dengan mengadopsi berbagai pendekatan pembelajaran.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah instruksi langsung yang dilakukan oleh guru. Dalam pendekatan ini, guru memberikan arahan, penjelasan, dan demonstrasi tentang konsep-konsep keagamaan secara langsung kepada siswa, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan.

Selain itu, sekolah juga menerapkan tugas proyek yang dikerjakan dalam kelompok. Melalui tugas proyek ini, siswa berkesempatan untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan berbagi ide dalam menyelesaikan proyek-proyek yang relevan dengan



pembelajaran PAI. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama di antara mereka.

Pendekatan lain yang diterapkan adalah pendekatan penyelesaian masalah (*problem solving*) dalam pembelajaran PAI. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan konteks keagamaan, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memahami serta mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari.

Praktik-praktik pembelajaran ini di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna sesuai dengan standar pembelajaran yang relevan, yang bertujuan untuk merangsang keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI dan memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna bagi setiap siswa (Wena, 2012).

Dalam upaya menerapkan strategi pembelajaran yang ideal, seperti yang dijelaskan oleh Fathurrohman & Sobry (2010), sekolah ini berusaha menciptakan pendekatan yang holistik, responsif, dan terkini. Namun, tantangan besar terletak pada kemampuan sekolah untuk memenuhi standar tersebut mengingat keterbatasan yang mereka hadapi.

Pendekatan holistik mengharuskan sekolah mempertimbangkan berbagai aspek pembelajaran, termasuk kognitif, emosional, sosial, dan fisik siswa. Ini menuntut perancangan kurikulum yang mencakup berbagai dimensi perkembangan siswa dan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan komprehensif.

Pendekatan responsif menekankan pentingnya merespons kebutuhan individual setiap siswa, termasuk gaya belajar, kecepatan belajar, minat, dan bakat. SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna dihadapkan pada tantangan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang



mereka butuhkan agar mencapai potensi maksimal dalam pembelajaran.

Terakhir, pendekatan yang terkini menekankan pentingnya mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan dan teknologi. Hal ini menuntut sekolah untuk terus memperbarui metode pengajaran dan memanfaatkan teknologi secara efektif. Namun, hal ini mungkin menjadi tantangan ekstra bagi sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya dan akses teknologi.

*“Strategi yang digunakan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa kami ialah dengan melihat karakter anak. Karakter anak kan berbeda-beda, maka dari itu untuk menentukan sebuah strategi yang pas, maka perlu melihat dari karakter anak tersebut.”
(informan-2, 2023)*

Menjelaskan ungkapan tersebut, informan-2 menambahkan informasi bahwa,

*“Sesuai kebutuhan aja Pak, kadang instruksi langsung dari guru untuk mengerjakan tugas, kadang proyek yang kalau memungkinkan dikerjakan secara berkelompok ya kadang berkelompok meskipun ya kelompoknya siswa itu-itu saja karena jumlahnya terbatas, kadang juga kami berikan studi kasus sebuah masalah di sekitar sekolah misalnya terkait dengan sampah.”
(informan-2, 2023)*

Meskipun menghadapi keterbatasan tersebut, SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna berupaya semaksimal mungkin untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang holistik, responsif, dan terkini terintegrasi dalam strategi pembelajaran mereka. Dengan komitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, sekolah ini berusaha menjawab tantangan ini agar setiap siswa dapat mengalami pembelajaran yang bermakna dan menyeluruh.

3. Metode pembelajaran PAI

Dalam melanjutkan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cenderung berpusat pada guru di SD



Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna, penggunaan metode ceramah sebagai pendekatan utama pembelajaran PAI merupakan pilihan yang tepat. Pendekatan ini sesuai dengan peran dominan guru sebagai sumber utama informasi dan pengetahuan bagi siswa. Metode ceramah digunakan untuk mentransfer pengetahuan dan konsep agama kepada siswa.

Meskipun metode ceramah mendominasi, SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna tidak mengabaikan penggunaan metode pembelajaran lainnya seperti diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Pendekatan ini mencerminkan upaya sekolah untuk memberikan variasi dalam pembelajaran PAI, memungkinkan berbagai jenis siswa untuk terlibat secara aktif. Melalui diskusi, siswa berkesempatan untuk berbagi pandangan dan mendalami pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama. Metode tanya jawab memfasilitasi interaksi langsung antara guru dan siswa untuk klarifikasi dan pemahaman lebih lanjut. Demonstrasi juga digunakan untuk menunjukkan praktik-praktik keagamaan secara langsung kepada siswa.

“Umumnya ya pakai ceramah, mungkin itu yang paling sering diterapkan, tapi kami tetap gunakan metode yang lain seperti tanya jawab setelah penjelasan dari guru, diskusi kelas, hingga dengan cara mendemonstrasikan sesuatu kepada siswa agar lebih mudah menangkap pembelajaran.” (informan-2, 2023)

Meskipun metode ceramah dominan, SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna tetap terbuka terhadap penggunaan berbagai metode pembelajaran lainnya yang dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang beragam dan mendalam bagi siswa. Kombinasi dari berbagai metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, memastikan setiap siswa memahami dengan komprehensif nilai-nilai keagamaan yang diajarkan.

Namun demikian, penggunaan metode ceramah yang dominan dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang aktif



dalam proses pembelajaran. Terlepas dari keberhasilannya dalam mentransfer pengetahuan, metode ceramah cenderung kurang mendukung interaksi dinamis antara guru dan siswa serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, tantangan bagi SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna adalah bagaimana guru PAI dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik bagi siswa.

Salah satu pendekatan yang bisa ditempuh adalah memanfaatkan teknik-teknik pembelajaran aktif yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan peran, atau proyek kolaboratif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan aplikasi langsung dari konsep-konsep yang dipelajari.

Selain itu, penting bagi guru untuk memahami baik setiap siswa secara individu dan mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda. Setiap siswa memiliki preferensi dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda, sehingga penting bagi guru untuk menyediakan pilihan dan pendekatan pembelajaran yang beragam. Dengan menerapkan pendekatan diferensiasi, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran mereka dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga memastikan partisipasi maksimal dan pencapaian potensi siswa dalam pembelajaran PAI.

Untuk mengatasi hambatan dalam penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 010 Kampung Terpencil, guru PAI telah mengambil langkah-langkah inovatif yang terbukti efektif dalam meningkatkan pembelajaran. Pertama, sekolah menggunakan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Siswa diajak untuk belajar langsung dari alam dan komunitas lokal, sehingga materi PAI menjadi lebih relevan dan kontekstual, serta memperkaya pengalaman belajar



mereka. Misalnya, konsep ciptaan Tuhan dipelajari melalui observasi flora dan fauna lokal, sementara nilai-nilai sosial dalam Islam dipahami melalui interaksi dengan masyarakat sekitar. Pendekatan ini membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.

Kedua, meskipun berada di daerah terpencil dengan akses terbatas terhadap teknologi, sekolah tetap memanfaatkan teknologi seoptimal mungkin. Guru menggunakan perangkat sederhana seperti smartphone dan laptop yang terkoneksi internet untuk mengakses materi pembelajaran digital dan video edukatif. Teknologi ini digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menyediakan akses ke berbagai materi visual dan audio yang mendukung pembelajaran PAI. Selain itu, guru dapat mengakses sumber daya pengajaran yang lebih luas dan terkini, sehingga materi dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan bervariasi.

“Supaya anak-anak tidak jenuh gitu Pak, kami menggunakan media gambar atau video melalui handphone. Ya karena anaknya tidak banyak jadi cukup menggunakan layar handphone. Hal itu cukup membantu untuk lebih memahamkan siswa kami terutama untuk pelajaran PAI, karena kan banyak juga sumber-sumber video yang bisa digunakan untuk belajar.” (informan-2, 2024)

Ketiga, kolaborasi menjadi kunci sukses dalam penerapan metode pembelajaran PAI di sekolah ini. Kolaborasi antar siswa dari berbagai kelas ketika materi yang sama dipelajari membantu membentuk kelompok diskusi yang efektif dan mendukung kerja sama. Pertukaran ide dan pengalaman antar guru juga membantu dalam menemukan solusi kreatif untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Sekolah juga menjalin kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti dengan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna, yang mengirimkan mahasiswa untuk membantu mengajar secara berkala di SD Negeri 010 Kampung Terpencil. Kehadiran mahasiswa ini tidak hanya meringankan beban guru,



tetapi juga membawa perspektif baru dan metode pengajaran inovatif.

“Kami memanfaatkan apa yang ada. Misalnya, karena kami memiliki keterbatasan jumlah siswa, maka kami dapat menggabungkan kelas jika materinya hampir sama. Kadang juga itu melibatkan guru-guru mata pelajaran lain untuk kolaborasi juga. Selain itu, kami juga pernah dibantu mahasiswa-mahasiswa dari STAI Natuna. Waktu itu praktik mengajar di sini dan anak-anak senang.” (informan-2, 2024)

Dengan pendekatan-pendekatan ini, hambatan dalam penerapan metode pembelajaran PAI dapat diatasi secara efektif. Pemanfaatan lingkungan sekitar, penggunaan teknologi, dan kolaborasi internal dan eksternal telah menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif. Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas serta memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyeluruh.

| Efektivitas Pembelajaran

Berdasarkan uraian data yang telah dijelaskan sebelumnya, evaluasi terhadap efektivitas model pembelajaran PAI di SD Negeri 010 Kampung Terpencil dapat dilakukan dari tiga aspek utama. Pertama, kegiatan pembelajaran di SD Negeri 010 Kampung Terpencil mengalami tantangan karena kurangnya jumlah siswa dan fasilitas yang terbatas. Sekolah ini berjuang untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran dan menurunkan kondusivitas lingkungan belajar.

Kedua, respons siswa terhadap metode pembelajaran awalnya menunjukkan kurangnya minat dan keterlibatan karena dominasi metode ceramah yang monoton. Namun, dengan inisiatif guru PAI dalam memanfaatkan sumber daya lokal, seperti alam sekitar dan teknologi sederhana untuk akses materi digital, serta menggalakkan



kolaborasi dan keterlibatan sumber daya eksternal seperti mahasiswa dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna, siswa mulai menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang lebih besar dalam pembelajaran. Mereka menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar, lebih tertarik dengan materi yang diajarkan, dan lebih termotivasi untuk belajar.

Ketiga, hasil belajar siswa menunjukkan adanya ketimpangan. Meskipun beberapa siswa menunjukkan peningkatan, masih ada yang mencatat hasil belajar yang kurang memuaskan. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa hambatan-hambatan seperti kurangnya fasilitas dan jumlah siswa yang sedikit berdampak signifikan pada prestasi belajar. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena kurangnya dukungan infrastruktur dan sumber belajar yang memadai.

Oleh karena itu, kesimpulan dapat diambil bahwa penerapan model pembelajaran PAI di SD Negeri 010 Kampung Terpencil masih belum optimal secara keseluruhan. Meskipun ada upaya signifikan dari guru PAI untuk mengatasi tantangan tersebut melalui inovasi dan kolaborasi, kendala struktural seperti kekurangan fasilitas dan jumlah siswa yang sedikit tetap menjadi penghalang utama. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, perlu adanya dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak, termasuk peningkatan fasilitas sekolah dan program pendampingan belajar yang lebih intensif. Dengan demikian, lingkungan belajar yang lebih kondusif dan dukungan yang memadai diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa dan meningkatkan efektivitas model pembelajaran PAI di sekolah ini.

Penerapan metode pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) pada pelajaran PAI umumnya dianggap sebagai salah satu pendekatan yang sangat efektif karena biayanya yang relatif rendah. PAIKEM menekankan pentingnya interaksi aktif antara guru dan siswa, penggunaan



metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa (Fauziyah, 2022).

Namun, di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna, penerapan pendekatan PAIKEM menghadapi kendala. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, termasuk karakteristik geografis dan demografis kampung yang terpencil. Kampung ini jauh dari kota dan memiliki akses transportasi yang sulit, yang menghambat guru dan siswa untuk mengakses sumber daya pendidikan di luar kampung.

Selain itu, jumlah siswa yang terbatas juga menjadi kendala dalam menerapkan PAIKEM. Dengan hanya beberapa siswa dalam satu kelas, pendekatan yang memerlukan interaksi aktif antara siswa dan berbagai teknik pembelajaran menjadi sulit dilakukan. Jumlah siswa yang sedikit juga menghambat terciptanya diskusi kelompok yang efektif atau proyek kolaboratif antar siswa.

Kurangnya sarana dan prasarana di sekolah juga menjadi penghambat dalam penerapan PAIKEM. Keterbatasan fasilitas seperti teknologi pendidikan, perpustakaan, dan ruang kelas yang memadai dapat membatasi kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran.

Wawancara dengan guru PAI di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna memperkuat kesimpulan ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti sulitnya akses transportasi, jumlah siswa yang terbatas, dan minimnya fasilitas menjadi kendala utama dalam menerapkan pendekatan PAIKEM. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan karakteristik sekolah serta siswa di Kampung Terpencil-Sedanau.

Dalam mata pelajaran PAI, guru perlu menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam mengarahkan siswa menuju pemahaman yang mendalam, serta menggunakan berbagai media pembelajaran untuk menjaga agar proses pembelajaran tetap menarik dan beragam bagi peserta didik (Solichin, 2023). Di SDN 010 Kampung Terpencil, guru Pendidikan Agama Islam menyesuaikan teknik mengajar mereka



dengan kondisi lapangan. Selain menggunakan metode tradisional seperti ceramah, mereka juga mengintegrasikan pendekatan berpusat pada siswa (*Student Centered Approach*), di mana siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan kepada siswa. Pendekatan ini dianggap efektif sesuai dengan kebutuhan praktis di lapangan.

Penerapan *Student Centered Approach* ini didukung oleh praktik langsung yang sesuai dengan materi PAI yang sedang dipelajari. Praktik ini sangat penting karena pembelajaran yang hanya teori dapat terasa membosankan dan sulit dipahami oleh siswa. Sebagai contoh, ketika mengajar tentang shalat, siswa juga aktif melakukan praktik shalat yang dipandu oleh guru.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani menyampaikan pendapat mereka di depan umum melalui metode *retelling story*, yang sesuai dengan tujuan dari pendekatan *Student Centered Approach*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, mereka telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan peraturan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 tahun 2007, yang menekankan pentingnya proses pembelajaran yang terstruktur dalam silabus dan RPP.

Strategi pembelajaran memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran sangat penting karena hal ini memengaruhi seberapa menarik dan efektifnya pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Dengan merancang strategi pembelajaran yang beragam dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan siswa, guru dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi PAI.

Adaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa merupakan pendekatan efektif dalam meningkatkan kualitas



pembelajaran, sejalan dengan pandangan Sanjaya (2010) yang mengemukakan berbagai strategi pembelajaran seperti langsung (*direct instruction*), kelompok (*cooperative learning*), elaborasi, organisasi, ekspositori, inkuiri, dan berbasis masalah. Dengan memiliki beragam pilihan strategi pembelajaran, guru dapat menyesuaikan metode yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta konteks pembelajaran.

Meskipun sekolah menghadapi keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, kesuksesan pembelajaran tidak sepenuhnya bergantung pada hal tersebut. Kreativitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran di kelas menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan efektif (Irawan, 2022). Meskipun ada keterbatasan, guru dapat berupaya semaksimal mungkin untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa serta lingkungan belajar.

Dengan demikian, meskipun sekolah menghadapi berbagai keterbatasan, termasuk dalam penerapan strategi pembelajaran yang beragam, namun kesuksesan pembelajaran tetap dapat dicapai melalui upaya kreatif dan inovatif guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa (Asbari & Novitasari, 2021). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan kemampuan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, sehingga dapat memberikan dampak positif pada minat belajar dan prestasi akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

Di SDN 010 Kampung Terpencil-Sedanau, pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) didominasi oleh dua metode utama. Pertama, metode ceramah, di mana guru berperan sebagai penyampai utama informasi dan pengetahuan kepada siswa, yang pada umumnya menjadi pendengar pasif. Selain itu, terdapat pendekatan yang menekankan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa dalam



memahami konsep-konsep agama Islam melalui interaksi aktif, diskusi, dan eksplorasi. Siswa didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah, menciptakan proses pembelajaran yang dinamis dan partisipatif.

Meskipun kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, SDN 010 Kampung Terpencil-Sedanau berupaya mengintegrasikan keduanya untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang seimbang dan bermakna bagi siswa. Metode ceramah memberikan fondasi yang kuat kepada siswa, sementara pendekatan siswa sebagai pusat pembelajaran memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, dan memahami nilai-nilai agama Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka (Amaliah, 2014).

Dengan demikian, di SDN 010 Kampung Terpencil-Sedanau, pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran PAI tidak terpaku pada satu metode saja, melainkan menggabungkan berbagai pendekatan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman belajar yang beragam, komprehensif, serta meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam.

Berikut adalah penjelasan tentang kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru PAI:

1. Kegiatan pembukaan, berlangsung sekitar 15 menit di mana guru mengajak siswa untuk memulai dengan sikap yang berketuhanan, sopan santun, dan berfikir visioner. Tahapan kegiatan ini meliputi salam, doa bersama, dan memberikan motivasi sebelum memulai kegiatan inti.
2. Kegiatan inti, fokus utama pembelajaran di mana guru bertindak sebagai fasilitator untuk memandu siswa. Peneliti menganggap bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam menggambarkan model pembelajaran PAI di SDN 010 Bunguran Barat di Kampung Terpencil secara menyeluruh dan mendalam. Hal ini terlihat



dalam observasi kelas IV, V, dan VI. Guru PAI mengambil tema pembelajaran “Mari Belajar *Surah Al-Fiil*.” Guru menggunakan tulisan berwarna yang berisi surah *Al-Fiil* untuk meningkatkan motivasi siswa dalam membaca dan memudahkan mereka dalam menghafal serta mengenal pengucapan huruf-huruf dalam surah *Al-Fiil* secara tradisional. Selanjutnya, guru mendemonstrasikan siswa dalam membaca berulang-ulang secara individu untuk meningkatkan efektivitas dalam menghafal, serta melibatkan siswa dalam sesi tanya jawab.

3. Kegiatan analisis gambar atau tulisan berwarna-warni dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan memberikan rangsangan agar mereka tetap terlibat dalam materi yang diajarkan guru, meskipun terkadang ada siswa yang kurang memperhatikan. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk membaca dan menghafal surat *Al-Fiil*. Bagi yang berhasil menghafal dengan baik, guru memberikan penghargaan atau hadiah sebagai bentuk apresiasi kepada siswa untuk terus termotivasi menghafal surah-surah pendek lainnya. Guru juga menjelaskan pentingnya kegemaran membaca dan menghafal surah-surah juz 30 untuk digunakan dalam sholat lima waktu dan sholat sunnah di masa mendatang. Selanjutnya, guru juga menjelaskan makna dan isi dari surah *Al-Fiil*, yang berbicara tentang peristiwa tentara bergajah dan upaya Allah SWT dalam menjaga Ka'bah.

“apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? (1), bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah itu sia-sia?) (2), dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong (3), yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah terbakar (4), lalu dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat (5)”. (QS *Al-Fiil* Ayat 1-5)

Guru juga menyampaikan sejarah singkat tentang bagaimana surah *Al-Fiil* diturunkan oleh Allah SWT serta tujuan dari



turunnya surah tersebut, dengan harapan dapat memberi motivasi kepada siswa untuk menghafalnya.

4. Kegiatan penutup, guru menyimpulkan seluruh rangkaian proses pembelajaran yang telah dilakukan hari itu dan memberikan tes akhir secara lisan tentang surah Al-Fiil, termasuk mengenai makhrojnya. Tes ini melibatkan siswa dalam menyambungkan ayat yang dibacakan oleh guru dan mengidentifikasi posisi ayat dalam surah *Al-Fiil* yang telah diajarkan atau ditanyakan. Selanjutnya, guru menutup pelajaran dengan memberikan nasehat-nasehat terakhir dan menekankan pentingnya semangat dalam belajar di sekolah serta mencapai cita-cita mereka, sambil menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Jarak geografis juga menjadi kendala tersendiri, mengingat tidak semua guru tinggal di dekat SD tersebut.

Meskipun SDN 010 Kampung Terpencil cenderung menerapkan metode ceramah dan pendekatan berpusat pada siswa (*student centered approach*), namun banyaknya kendala yang dihadapi mengakibatkan metode ini kurang optimal. Hal ini tercermin dari hasil belajar siswa yang belum mencapai tingkat maksimal.

Secara sederhana, hasil belajar siswa yang baik menunjukkan keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan. Peningkatan ini dapat terlihat dari pemahaman yang lebih baik terhadap materi, peningkatan keterampilan dalam menerapkan konsep, atau peningkatan prestasi akademik secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran telah berhasil merangsang proses belajar siswa dengan efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Tarigan, 2019).

Namun, jika hasil belajar siswa menunjukkan penurunan atau stagnasi tanpa adanya peningkatan yang signifikan, maka perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Penurunan atau stagnasi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakcocokan metode pengajaran dengan



gaya belajar siswa, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, atau kekurangan umpan balik yang memadai (Tarigan, 2019). Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam terhadap strategi pembelajaran dan identifikasi faktor-faktor yang mungkin menyebabkan ketidakberhasilan tersebut.

Dengan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap model pembelajaran yang ada dan melakukan perubahan yang diperlukan, sekolah dan pendidik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi akademis dan pengembangan pribadi yang optimal.

| **Aktivitas, Respons, dan Hasil Pembelajaran**

1. **Aktivitas pembelajaran**

Aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 010 Kampung Terpencil dilaksanakan dengan rutin, meskipun diakui bahwa sekolah ini menghadapi potensi kesulitan yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah di pusat kota. Sebagai akibatnya, proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan.

“Sebenarnya biasa saja sih, Pak, cuma ya itu persoalannya. Memang daerah terisolir berbeda dengan yang ada di pusat kota. Dengan penduduk di bawah 50 KK itu sudah menjadi indikasi tersendiri, bahwa memang penduduknya tidak banyak. Kami melakukan aktivitas pembelajaran seperti biasa meskipun masih menyesuaikan Kurikulum 2013.” (informan-2, 2024)

Meskipun jumlah siswa yang sedikit sebenarnya dapat menjadi keuntungan karena memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih intensif kepada setiap siswa, namun kondisi di SD Negeri 010 Kampung Terpencil lebih tepat dianggap sebagai “kekurangan” daripada sekadar “sedikit”.



Kehadiran setiap siswa menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran, di mana ketidakhadiran satu siswa pun dapat mengganggu rencana pembelajaran yang telah disusun.

Dalam konteks penerapan Kurikulum 2013, seorang informan menyatakan bahwa kurikulum ini sebenarnya lebih mudah diterapkan di sekolah mereka, namun di lapangan tidak selalu berjalan optimal karena keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai. Keterampilan eksplorasi guru dalam menerapkan kurikulum ini juga menjadi faktor penting.

“Meskipun menurut kami kurikulum K-13 masih lebih mudah diterapkan di sini, tapi di lapangan tidak selalu berjalan dengan maksimal, sebab sarana dan pra sarana memang kurang memadai. Di samping itu mungkin dari sisi kemampuan guru-gurunya ya yang perlu lebih maksimal dalam bereksplorasi ketika menerapkan kurikulum tersebut.” (informan-1, 2023)

Ditambahkan oleh informan-2,

“Di kurikulum K-13 itu kan kebanyakannya tematik. Sebetulnya itu mudah dilakukan. Hanya saja kadang kita terbentur dengan media yang ada yang kurang mendukung. Tapi secara umum masih bisa terlaksana, karena tematik kan tidak selalu membutuhkan media yang rumit. Justru bisa memanfaatkan lingkungan sekitar seperti ladang dan sebagainya.” (informan-2, 2023)

Dalam praktiknya, kurikulum ini menekankan pendekatan tematik yang memungkinkan penggunaan lingkungan sekitar seperti ladang untuk mendukung proses pembelajaran. Meskipun terkadang terbentur dengan keterbatasan media yang mendukung, pendekatan ini tetap dapat terlaksana dengan baik.

Diharapkan dalam penerapan model pembelajaran PAI, guru di SD Negeri 010 Kampung Terpencil mengambil pendekatan yang menitikberatkan pada pengalaman nyata dan pembelajaran berbasis proyek. Anak-anak diajak untuk mengembangkan rasa ingin tahu mereka tentang nilai-nilai agama Islam dengan berdiskusi dalam kelompok kecil, berpartisipasi dalam kegiatan



kreatif, serta mengamati bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun demikian, kendala yang dihadapi sekolah ini, seperti dominannya pendekatan yang berpusat pada guru dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, menyebabkan efektivitas pembelajaran PAI kurang optimal. Hal ini mengakibatkan siswa memiliki sedikit kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi dengan teman sebaya, atau memimpin proses pembelajaran mereka sendiri.

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sekolah ini telah mengadopsi berbagai strategi pembelajaran termasuk instruksi langsung, kerja kelompok, dan penyelesaian masalah untuk merespons kebutuhan siswa yang beragam.

“Penggunaan beberapa pilihan dalam strategi pembelajaran di sini menjadikan pembelajaran di kelas terlihat cukup efektif. Tapi tentu hal itu masih bisa dimaksimalkan lagi. Kami berharap, strategi pembelajaran yang diterapkan dapat lebih variatif agar pembelajaran tidak menjenuhkan. Dan itu membutuhkan keberanian para guru dalam berinovasi.” (informan-1, 2023)

Pendekatan instruksi langsung memungkinkan guru memberikan arahan yang jelas kepada seluruh kelas, memastikan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep agama Islam. Sementara strategi kerja kelompok menggalakkan kolaborasi antar-siswa dalam memecahkan masalah atau mengeksplorasi konsep bersama-sama, memperkuat keterampilan sosial dan kerjasama. Pendekatan penyelesaian masalah mendorong siswa untuk aktif mencari solusi atas situasi yang relevan dengan agama Islam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas.



Dengan mengintegrasikan ketiga strategi ini secara fleksibel, sekolah menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan inklusif, memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai potensi dan kebutuhan individual mereka. Namun, meskipun variasi pendekatan pembelajaran ini terlihat efektif dalam praktiknya, masih ada potensi untuk meningkatkan lagi efektivitasnya.

Sementara itu, meskipun SD Negeri 010 Kampung Terpencil menawarkan beberapa alternatif dalam metode pembelajaran PAI, terdapat kecenderungan dominan pada metode ceramah. Kendala kondisi dan jumlah siswa yang terbatas menjadikan guru kurang fleksibel dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

“Secara umum kita tidak ada masalah dalam metode, mungkin sama saja seperti sekolah-sekolah lain. Tapi karena kendala kondisi dan jumlah siswa itu tadi, maka hal itulah yang menjadikan guru-guru kurang fleksibel menerapkannya. Yang kami amati, kecenderungan metode yang digunakan seringkali pakai metode ceramah, tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan metode lain jika dibutuhkan. Ya menyesuaikan karakter anaknya juga.” (informan-1, 2023).

Informan-2 juga menambahkan,

“Pembelajaran PAI di sini saya kira belum sepenuhnya efektif, hal ini dikarenakan wilayah kami cukup terpencil serta jumlah murid juga sedikit, dalam 1 kelas yang paling banyak 3 sampai 4 orang, hal ini tentu menjadi kendala buat kami untuk mencoba hal baru guna meningkatkan minat serta meningkatkan efektifitas siswa terhadap mata pelajaran PAI.” (informan-2, 2023)

Di samping itu, informan-2 juga menyebutkan kendala lainnya,

“Keterbatasan siswa, dan keterbatasan fasilitas pendukung dalam proses belajar mengajar, tentu menjadi tantangan terbesar buat kami, misalnya di hari mata pelajaran PAI dilaksanakan,



murid tidak hadir, sedangkan murid di sisi untuk kelas 3 saja cuma 2 atau 1 orang, kalau tidak hadir semuanya, sulit untuk menerapkan metode yang pas, sehingga berdampak pada tidak efektifnya proses belajar mengajar.” (informan-2, 2023)

Selain itu, ketidakhadiran siswa pada hari pembelajaran PAI menjadi masalah tersendiri. Dengan jumlah siswa yang sering kali hanya beberapa orang dalam satu kelas, ketidakhadiran mereka dapat menghambat penerapan metode pembelajaran yang sesuai, sehingga mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keterbatasan jumlah siswa menjadi tantangan yang signifikan karena menghambat interaksi antar siswa dan partisipasi aktif dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Hal ini tidak hanya mempengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan, tetapi juga menimbulkan kesulitan dalam merancang dan menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta preferensi siswa. Oleh karena itu, SD Negeri 010 Kampung Terpencil dihadapkan pada tantangan untuk mencari strategi yang efektif dalam mengatasi keterbatasan ini, agar proses pembelajaran PAI tetap bermakna dan efektif bagi setiap siswa, tanpa memandang jumlah mereka yang hadir dalam kelas.

“Keterlaksanaan pendekatan pembelajaran di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna sebenarnya sudah baik, hanya saja memang kurang maksimal melihat faktor yang terjadi di lapangan yang kurang mendukung terutama terkait jumlah siswa. Dalam beberapa pembelajaran, pendekatan yang berpusat pada siswa relatif mudah dilakukan untuk sedikitnya jumlah siswa karena kemudahan kami dalam mengarahkan. Tapi dalam beberapa pembelajaran lainnya terjadi sebaliknya, yaitu kesulitan menjadikan siswa menjadi aktif karena kurangnya kolaborasi banyak siswa.” (informan-2, 2023)



Faktor-faktor seperti ini menjadi hambatan dalam mencapai tingkat optimalitas pembelajaran PAI. Meskipun guru PAI berupaya mengatasi tantangan tersebut dengan kreativitas dan dedikasi, masih terbuka ruang untuk peningkatan dalam memaksimalkan potensi pembelajaran. Oleh karena itu, perlu diakui bahwa meskipun kegiatan pembelajaran PAI tetap berjalan, namun belum mencapai tingkat optimal yang diharapkan. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi terus-menerus serta perbaikan dalam implementasi model pembelajaran PAI oleh sekolah dan para stakeholder terkait, guna memastikan bahwa setiap siswa dapat memperoleh manfaat maksimal dari pembelajaran tersebut.

2. Respons pembelajaran

Respons pembelajaran merujuk pada tanggapan atau reaksi yang diberikan oleh siswa terhadap materi pembelajaran atau stimulus tertentu selama proses belajar. Respon ini bisa berupa berbagai macam, mulai dari ungkapan verbal, gerakan fisik, tanggapan tertulis, hingga reaksi emosional. Respon pembelajaran mencerminkan pemahaman, persepsi, dan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, respons pembelajaran memiliki peran penting dalam mengevaluasi pemahaman dan kemajuan siswa. Respons yang positif dan aktif menunjukkan bahwa siswa terlibat dan memahami materi pembelajaran dengan baik, sementara respons yang kurang positif atau tidak ada bisa menandakan kesulitan dalam pemahaman atau kurangnya keterlibatan. Respons pembelajaran juga menjadi indikator bagi guru untuk menilai efektivitas pengajaran dan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan memperhatikan respons pembelajaran siswa, guru dapat mengidentifikasi area-area di mana siswa memerlukan bantuan tambahan atau penjelasan lebih lanjut, serta mengukur keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.



Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 010 sering menghadapi tantangan dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik bagi siswa, terutama saat metode pengajaran yang dominan adalah ceramah dan pembelajaran terbatas di dalam kelas. Hasil respons pembelajaran awal dari siswa terhadap pembelajaran PAI menunjukkan kurangnya antusiasme dan keterlibatan, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI:

“Sementara ini yang lebih banyak dilakukan ceramah, Pak. Ya itu kami sadari bisa mudah membuat anak-anak bosan. Tapi mau bagaimana lagi, melihat karakter anak-anak yang umumnya butuh dibantu karena mereka kurang mendapat pengayaan di rumah bersama orangtuanya karena kesibukan mencari nafkah dan juga faktor tingkat pendidikannya, maka kami harus bersabar untuk mengajari anak-anak yang seringnya harus dipahamkan dari dasar.” (informan-2, 2024)

Ketika pembelajaran PAI lebih fokus pada ceramah, siswa cenderung mengalami kebosanan atau kejenuhan karena kurangnya interaksi langsung dan variasi dalam pembelajaran. Ceramah yang panjang dan monoton dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dan fokus, sehingga respons pembelajaran mereka menjadi kurang aktif dan terlibat. Selain itu, pembelajaran yang terbatas hanya di dalam kelas juga dapat membatasi pengalaman belajar siswa, karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks nyata atau berinteraksi dengan lingkungan di luar kelas, yang dapat mengurangi motivasi mereka untuk belajar.

Namun demikian, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah telah membuat pembelajaran PAI di SD Negeri 010 Kampung Terpencil semaksimal mungkin untuk menginovasi dan mendorong kolaborasi. Dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, seperti lingkungan alam, teknologi sederhana, kolaborasi antar siswa, dan kerjasama dengan sumber



daya eksternal, hasil respons pembelajaran siswa terhadap mata pelajaran PAI menunjukkan peningkatan signifikan dalam antusiasme dan keterlibatan.

“Akhirnya ya kami terus mencari jalan keluar, Pak, sebab kalau dibiarkan terus monoton kan kasihan anak-anak juga. Meskipun dapat dibilang sekadarnya, tapi dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitar kami, pembelajaran jadi sangat terbantu, seperti memanfaatkan alam sekitar sebagai media belajar, menggunakan hp untuk memutar video dan gambar, kadang kalau materinya agak mirip-mirip ya kami gabungkan beberapa kelas. Termasuk kami juga pernah dibantu oleh mahasiswa-mahasiswa dari STAI Natuna untuk mengajar.” (informan-2, 2024)

Pemanfaatan alam sekitar sebagai sarana belajar memberikan pengalaman yang nyata dan berarti bagi siswa. Dengan menjelajahi alam, siswa dapat mengaitkan konsep-konsep agama Islam dengan fenomena alam yang mereka alami sehari-hari. Misalnya, mereka bisa memahami konsep keagungan Allah SWT melalui keindahan alam atau belajar nilai-nilai kebersamaan melalui kegiatan bersama di lingkungan mereka.

Meskipun terbatasnya akses terhadap teknologi, guru di SD Negeri 010 Kampung Terpencil berupaya memanfaatkannya semaksimal mungkin dalam pembelajaran PAI. Mereka menggunakan perangkat sederhana seperti telepon genggam Android untuk menampilkan materi pembelajaran menarik seperti video dan presentasi multimedia. Meskipun sederhana, teknologi ini membantu meningkatkan interaktifitas dan daya tarik pembelajaran.

Kolaborasi antar siswa dengan menggabungkan kelas dengan tema yang sama menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan mendukung. Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok lintas kelas untuk menyelesaikan proyek atau tugas terkait PAI, yang tidak hanya memperluas wawasan mereka tetapi juga meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran.



Kerjasama dengan sumber daya eksternal, seperti mahasiswa STAI Natuna sebagai pembicara tamu, memberikan nilai tambah bagi pembelajaran PAI di SDN 010. Mahasiswa membawa perspektif baru dan pengetahuan tentang agama Islam, serta semangat baru dalam penyampaian materi. Keberadaan mereka juga memberikan inspirasi dan motivasi tambahan bagi siswa.

Sebagai hasilnya, respons siswa terhadap pembelajaran PAI di SD Negeri 010 Kampung Terpencil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam antusiasme dan keterlibatan. Mereka lebih terlibat dalam pembelajaran, aktif dalam diskusi, dan bersemangat dalam mengeksplorasi konsep-konsep agama Islam. Dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan mengadopsi pendekatan inovatif dan kolaboratif, pembelajaran PAI di SDN 010 menjadi pengalaman yang berarti dan memuaskan bagi siswa.

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah penilaian terhadap pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ini mencakup pemahaman siswa terhadap materi, keterampilan yang dikuasai, dan sikap yang dikembangkan selama proses pembelajaran. Dalam mengevaluasi efektivitas model pembelajaran, hasil belajar digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana model tersebut berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti tes, tugas proyek, portofolio, observasi, atau refleksi siswa. Analisis hasil belajar membantu guru mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang diterapkan dan membuat penyesuaian agar pembelajaran di masa mendatang lebih efektif. Oleh karena itu, hasil belajar menjadi penanda utama untuk mengukur keberhasilan suatu model pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.



Dalam konteks SD Negeri 010 Kampung Terpencil, hasil belajar siswa pada Penilaian Tengah Semester (PTS) semester genap 2023 menunjukkan variasi yang signifikan, menunjukkan adanya ketimpangan dalam pencapaian siswa (lihat lampiran I). Hal ini menandakan bahwa efektivitas model pembelajaran PAI di sekolah ini terpengaruh oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran yang mungkin tidak selalu sesuai, keterbatasan sumber daya, serta minat dan motivasi siswa yang berbeda-beda.

Penting bagi sekolah dan pendidik untuk melakukan refleksi mendalam terhadap praktik pengajaran PAI yang ada dan mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Ini bisa meliputi penyesuaian strategi pengajaran, peningkatan penggunaan sumber daya pembelajaran, atau meningkatkan kerjasama dengan siswa dan orang tua. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu semua siswa mencapai potensi maksimal mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat karakter dan moral mereka.

Meskipun model pembelajaran di SD Negeri 010 Terpencil memiliki kecenderungan untuk memenuhi standar yang ditetapkan, keterbatasan infrastruktur dan jumlah siswa yang terbatas menjadi hambatan signifikan. Upaya telah dilakukan untuk menjalankan model pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (lihat lampiran II), namun perbaikan infrastruktur dan manajemen sumber daya manusia perlu menjadi fokus untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa depan.





PENUTUP

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 010 Kampung Terpencil Kabupaten Natuna berusaha mengadopsi model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum K13. Namun, karena menghadapi kendala seperti jumlah siswa yang terbatas dan kurangnya fasilitas, sekolah cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran langsung yang berpusat pada guru (teacher-centered approach), dengan strategi yang menyesuaikan karakteristik siswa dan metode pembelajaran yang masih dominan menggunakan metode ceramah. Untuk mengatasi tantangan ini, guru-guru PAI di SD Negeri 010 Kampung Terpencil berupaya memanfaatkan sumber daya lokal, teknologi yang tersedia, serta menjalin kolaborasi baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan demikian, implementasi metode pembelajaran PAI menjadi lebih efektif.

Keberhasilan model pembelajaran PAI di SD Negeri 010 Kampung Terpencil dinilai dari tiga aspek utama: pertama, aktivitas pembelajaran yang terkadang terhambat oleh keterbatasan jumlah siswa dan fasilitas yang tersedia; kedua, respon awal siswa yang cenderung mudah merasa jenuh karena dominasi metode ceramah, tetapi semakin meningkatnya antusiasme dan keterlibatan siswa



sejak adanya upaya inovasi guru dalam memanfaatkan sumber daya lokal dan teknologi serta meningkatkan kolaborasi; ketiga, hasil belajar siswa yang menunjukkan adanya ketimpangan nilai belajar, mengindikasikan bahwa kendala-kendala tersebut berdampak pada pencapaian akademis siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PAI di SD Negeri 010 Kampung Terpencil masih perlu ditingkatkan untuk mencapai efektivitas yang optimal.

Dalam kajian ini, hasil analisis data dan diskusi mengungkapkan temuan yang memiliki implikasi teoritis yang mendukung konsep model pembelajaran langsung menurut Joyce dan Weil (2009). Model ini, meskipun terstruktur, cenderung menekankan peran guru dan membatasi partisipasi aktif siswa. Selain itu, penggunaan metode ceramah dalam model ini sering kali membuat pembelajaran terasa monoton dan dapat menimbulkan rasa bosan pada siswa.

Selain faktor tersebut, efektivitas model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, peralatan multimedia yang lengkap, dan perpustakaan yang baik sangat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menarik bagi siswa. Selain itu, kualitas sumber daya manusia (SDM), terutama kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memiliki peran krusial dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru yang mampu mengadopsi pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna.

Selain fasilitas dan kompetensi guru, jumlah siswa dalam kelas juga memainkan peran penting. Jumlah siswa yang cukup akan memungkinkan adanya interaksi yang lebih dinamis, diskusi yang lebih mendalam, kolaborasi antar siswa, serta perhatian yang lebih personal terhadap masing-masing siswa. Sebaliknya, jumlah siswa



yang terlalu sedikit atau terlalu banyak dapat menghambat proses pembelajaran dan mengurangi efektivitas pengajaran.







DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Rosdakarya.
- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1). <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Abudin Nata. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II Kencana.
- Achmad, M. (2008). *Teknik Simulasi dan Permodelan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ali, M. A. (2011). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Amaliah, R. R., Fadhil, A., & Narulita, S. (2014). Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 10(2).
- Amin, A. (2018). Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(1).
- Arif, M., & Romelah, R. (2023). Implementasi Pembelajaran PAI Melalui Media Film Kisah Nabi di SMPIT NIQ Bunguran Timur-Natuna. *Research and Development Journal of Education*, 9(1). <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13876>
- Arifin, Z. (2012). *Kajian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Asbari, M., & Novitasari, D. (2021). Pengaruh Aktivitas Berbagai Pengetahuan dan Mediasi Budaya terhadap Kemampuan Inovasi Guru. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.17977/um025v5i12020p50>

- Asni, A., Syukri, S., & Wahyuni, I. (2020). Studi Perbandingan Motivasi dan Hasil Belajar Pai Menggunakan Strategi Pembelajaran Index Card Match dan Card Sort Pada Siswa SD Kabupaten Bombana. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1540>
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- At-Taubany, Trianto, I. B. & H. S. (2017). *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. kencana.
- B. Joyce, M. Weil, & E. C. (2009). *Models of Teaching*. Pearson.
- Baba, M. A. (2018). Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 6(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v6i1.616>
- Bruner, J. S. (1961). *The Art of Discovery*. Harvard Educational Review.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Cucu Suhana. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Refika Aditama.
- Djafri, N. (2021). Strategi Pembelajaran Holistik Dalam Perspektif Merdeka Belajar Era Revolusi Industri 4.0 di Masa New Normal Melalui Pengembangan Model Manajemen *Kajian Pengembangan Keilmuan Guru Besar*.
- Elvira, E. (2021). Birokrasi dan Korupsi dalam Penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah pada Tahun 2013-2015. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 16(1). <https://doi.org/10.56338/iqra.v16i1.1588>
- Famili, R. (2018). Pelaksanaan Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam Bagi Guru Pai Di Sekolah Terpencil Pada SSN 106 Seluma. *An-Nizom*, 3(1).



- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Hal. 240.
- Guba, E. G. (1990). *The Paradigm Dialog. Alternative Paradigms Conference*. Indiana U, School of Education,.
- H. Kamaruddin, Septian Liandy, M. (2022). Sejarah Pendidikan di Kampung Segeram. *Jurnal Segeram*, 1(1), 33–42.
- Habibi, A. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) di Lembaga Pendidikan. *Taklimuna: Journal of Education and Teaching*, 1(1).
- Harahap, T. O., & Mukhaiyar, R. (2020). Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Project-Based Learning. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)*, 6(2).
- Harisnur, F., & Suriana. (2022). Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Genderang Asa: Jpurnal Od Primary Education*, 3(1), 248–253.
- Hartini, U. P. (2021). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Mwlalui Metode Demonstrasi Kelas VIII Di MTs Miftahussalam. *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Agama Islam Dan Humaniora*, 2(02).
- Helmi, J. (2016). Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, 8(2).
- Helmiati. (2012). *Medel Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, H. (2022). Belajar Pembelajaran Dalam Metode Ceramah. *Thesis Commons*.
- Humairah Amir, R., & Yuliana Purwanti, R. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Steam (Science, Technology, Engineering, Art, And Mathematics) pada Siswa Kelas IV SD. *JKPD) Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(1).
- Hung, D. H. J. & W. (2008). *Learning to Troubleshoot: A New Theory-Based Design Architecture*. Educational Technology Research and Development.



- Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati. (2017). *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*. CV. AE Grafika.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*”, Pustaka Setia, Cet. III.
- Irawan, A. (2022). Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 5(2).
- Islami, M., & Hadi Soekamto. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Menggunakan Quizizz Multimedia Berbasis Gamification terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i2.48338>
- J. S. Brown, A. Collins, & P. D. (1989). *Situated Cognition and The Culture of Learning*. Educational Researcher.
- Johnson, D. W. J. & R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*. Educational Researcher.
- Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/integrasi>
- Kemenag. (2019). *Qur'an Kemenag in Microsoft Word*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khoiri, N. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 2(1). <https://doi.org/10.51874/jips.v2i1.21>
- Khotimah, H., Ilmiyah, L., Aryani, N. R., & PS, A. M. B. K. (2021). Problematika pembejaraan PAI di daerah terpencil: studi atas keterbatasan sumber daya manusia. *Tarbiyah Islamiyah*, 11(1).
- Latifah, D., Sulistia, D., Sajiwo, B., & Ginting, A. lestari br. (2023). Penerapan Metode Ceramah dan Tanya Jawab pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Memahami Tujuan dan Fungsi Al-Qur'an. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).



- Lexy J. Moleong. (2011). *Metodologi Kajian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lias Hasibun. (2010). *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Gaung Persada.
- Lizawati, L., & Romelah, R. (2022). Implementasi Pembelajaran AI pada Materi Pengenalan Huruf Hijaiyah Berbasis Multimedia Kelas 1 SDN 001 Ranai Kabupaten Natuna. *Research and Development Journal of Education*, 8(2). <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13871>
- Lubis, A. H. (2016). pendidikan keimanan dan pembentukan kepribadian Muslim. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 04(01).
- Lukmanul Hakim. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Wacana Prima.
- Lutvaidah, U. (2016). Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 279–285. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.653>
- Made Wena. (2012). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara.
- Majid, A. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mas Ayu, S., Dewi, A., Program, R. F., Piaud, S., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2022). Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini di RA Al-Amanah Bandar Lampung. *Seminar Nasional Pembelajaran Matematika, Sains Dan Teknologi*, 2(1).
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Rosdakarya.
- Muhammad Alim. (2006). *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. Rosdakarya.
- Musfiqon, H. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Nizamia Learning Center.



- Mustaqim, M., & Romelah, R. (2022). Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di SDN 009 Bandarsyah Natuna. *Research and Development Journal of Education*, 8(2). <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13237>
- Nunuk Suryani dan Leo Agung. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Ombak.
- Nurdyansah, & Toyiba, F. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Madrasah Ibtiaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Nurhasnah, N., Maulida, L., Mufti, Z. A., Latifah, A., & Agung, R. (2022). Implementasi Kurikulum 2013. *Educational Journal of Islamic Management*, 2(2). <https://doi.org/10.47709/ejim.v2i2.1903>
- Nurjannah Rianie. (2014). Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam: Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat. *Management Og Education*, 1. No 2.
- Oemar Hamalik. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Okpatrioka, & Ari, N. (2022). Penerapan Metode Eksperimen pada Mata Pelajaran IPA Materi Sifat Cahaya Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Kualitatif Melalui Library Research). *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3).
- Oktavia, P., Sayuti, A., & Khotimah, K. (2022). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Mubtadiin*, 8(1).
- Polencys, M., Ri'a 1E, P., & Nono, Y. (2021). Penigkatan Prestasi Belajar Pantun Melalui Penggunaan Metode Diskusi. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5).
- Prasetyo, T. (2021). Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa. *Journal Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarts*.
- Prof. Dr. Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno. (2010). *Strategi Belajar Mengajar, Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Konsep Umum dan Konsep Islami*. Refika Aditama Bandung.



- Ramayulis. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Kalam Mulia, Cet. ketiga.
- Reskiadi, R., & Subaidi. (2022). Filantropi, Aktor Dan Modal Budaya Dalam Membangun Pendidikan Daerah Terpencil Di Sulawesi Barat. *Jurnal Inovasi Kajian*, 3(1).
- Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, & Muhamad Rizal Zulfikar. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Rifa Nur Fauziyah, Asep Dudi Suhardi, & Fitroh Hayati. (2022). Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN X Astanaanyar Kota Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.547>
- Rodiya, Y., Nugroho, W., & Kardipah, S. (2022). Pemanfaatan Dan Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis ICT Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dimensi Pendidikan ...*, 10(1).
- Safithri, R., Syaiful, S., & Huda, N. (2021). Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.539>
- Safriadi. (2017). Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori. *Jurnal MUDARRISUNA*, 7(1).
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenadamedia.
- Sihabussalam, S. (2020). Pengoptimalan Sobat Mengajar sebagai Gerakan Sosial Pendidikan dalam Membangun Pendidikan di Daerah Tertinggal. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(3). <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.386>



- Sobihah, Z. (2020). Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1743>
- Solichin, A., Masdarto, M., Khasanah, M., Abbas, M., Ma'aruf, S., & Kusmawati, H. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI. *Journal on Education*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1104>
- Sri Anita W. (2015). Modul Strategi Pembelajaran. *Epository.Ut.Ac.Id/4401/2/Pef14201-M1.Pdf*.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Kajian Kualitatif*. Alfabeta.
- Susila, I. (2016). Pendekatan Kualitatif untuk Riset Pemasaran dan Pengukuran Kinerja Bisnis. *Jurnal Manajemen Bisnis (JMB)*, 1.1.
- Sutarningsih, N. L. (2022). Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44929>
- Syafiqurrohman, M. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.240>
- Tarigan, E. (2019). Efektivitas metode pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong. *Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(3).
- Tholibin, & Muhammad, D. H. (2022). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X Di SMK Zainul Falah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1).
- Thomas, J. W. & S. T. (2000). *How to Implement Problem-Based Learning in Your Classroom*. ASCD.
- Trianto. (2016). *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.
- Umi Kultsum. (2012). *Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist Tarbawi)*. FSEIPRESS.



- W. Neuman. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. New York: Pearson Education.
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menghadapi Degradasi Moral di Lingkungan Sekolah. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 1(10).
- Wahyu Ariyani, O., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.892>



